

Qur'an tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga peserta didik mampu mengambil hikmah dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus...” (QS. Al-Isra: 9)

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan manusia kepada perilaku yang benar dan berakarakter mulia.

Sementara itu, Hadis Nabi Muhammad SAW menjadi penjelas dan contoh konkret dari nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam pembentukan karakter, karena seluruh perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam pembelajaran Hadis, peserta didik tidak hanya menghafal dan memahami isi hadis, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama risalah Islam adalah pembentukan karakter manusia yang berakhlak mulia, sehingga pembelajaran Hadis harus berorientasi pada internalisasi nilai, bukan sekadar pengetahuan.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an tidak hanya berisi petunjuk ibadah, tetapi juga membangun sistem nilai yang membentuk cara berpikir dan perilaku manusia secara menyeluruh (Shihab, 2002). Oleh karena itu, pembelajaran Qur'an-Hadis harus diarahkan pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis merupakan dasar utama dalam pembentukan akhlak mulia, karena kedua sumber tersebut mengandung prinsip-prinsip pendidikan karakter yang lengkap dan universal (Nata, 2010).

D. Perancangan Silabus dan RPP Berbasis Karakter

a) Konsep silabus PAI berbasis karakter

Silabus Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami. Silabus ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam memastikan bahwa proses pendidikan berjalan menuju pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks PAI, silabus berbasis karakter menempatkan nilai-nilai Islam sebagai ruh utama dalam setiap komponen pembelajaran. Artinya, setiap materi yang diajarkan tidak hanya diarahkan untuk pencapaian aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial diintegrasikan secara eksplisit maupun implisit dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Silabus PAI berbasis karakter juga menekankan keterpaduan antara Kompetensi Inti (KI) sikap spiritual dan sosial dengan Kompetensi Dasar (KD) pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI harus mampu menghubungkan antara pemahaman konsep keislaman dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dengan demikian, silabus tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi menjadi pedoman strategis dalam pembentukan karakter Islami.

Menurut Mulyasa, silabus berbasis karakter harus dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap komponen pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga terbiasa melakukan kebaikan dalam kehidupannya (Mulyasa, 2013). Dalam konteks PAI, hal ini berarti bahwa setiap materi pembelajaran harus mengandung muatan nilai-nilai keislaman yang dapat diinternalisasikan secara berkelanjutan.

Selain itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan karakter yang bertujuan membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sehingga silabus PAI harus mencerminkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral Islam (Nata, 2010). Dengan demikian, silabus PAI berbasis karakter tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik.

b) Prinsip penyusunan RPP berbasis karakter

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan rancangan operasional pembelajaran yang disusun oleh guru untuk mengarahkan proses belajar mengajar agar tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penyusunan RPP berbasis karakter harus berlandaskan prinsip-prinsip yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Prinsip pertama adalah integrasi nilai karakter dalam setiap komponen RPP. Setiap unsur dalam RPP, mulai dari tujuan pembelajaran, materi, metode, langkah-

langkah pembelajaran, hingga penilaian, harus memuat nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli. Dengan demikian, karakter tidak diajarkan secara terpisah, tetapi menyatu dalam proses pembelajaran.

Prinsip kedua adalah berorientasi pada peserta didik (student-centered learning). Pembelajaran berbasis karakter menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan, memahami, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Prinsip ketiga adalah keteladanan (uswah hasanah). Dalam pembelajaran PAI, guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Sikap, ucapan, dan perilaku guru menjadi contoh nyata yang akan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran karakter.

Prinsip keempat adalah pembiasaan (habituation). Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, RPP harus memuat kegiatan-kegiatan yang mendorong peserta didik untuk membiasakan perilaku positif, seperti berdoa sebelum belajar, jujur dalam mengerjakan tugas, dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

Allah SWT menegaskan pentingnya konsistensi dalam amal perbuatan:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok...” (QS. Al-Hasyr: 18)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diarahkan pada kesadaran dan tanggung jawab individu dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Menurut Mulyasa, RPP berbasis karakter harus dirancang secara sistematis agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Mulyasa, 2013). Hal ini menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran yang holistik dan terarah.

Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menghubungkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral, sehingga RPP tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan etis yang kuat (Nata, 2010).

- c) Integrasi nilai karakter dalam tujuan pembelajaran
- Integrasi nilai karakter dalam tujuan pembelajaran merupakan proses merumuskan capaian pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga secara eksplisit mengarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pembelajaran tidak sekadar “peserta didik memahami konsep”, tetapi juga “peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari”.

Tujuan pembelajaran berbasis karakter dalam PAI harus mencerminkan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman konsep keislaman, aspek afektif berkaitan dengan sikap dan internalisasi nilai, sedangkan aspek psikomotorik berkaitan dengan praktik nyata dalam kehidupan. Ketiga aspek ini harus dirumuskan secara seimbang dalam tujuan pembelajaran agar proses pendidikan menghasilkan

peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Integrasi nilai karakter dalam tujuan pembelajaran juga berarti bahwa setiap tujuan pembelajaran harus mengandung nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial. Misalnya, dalam pembelajaran tentang zakat, tujuan pembelajaran tidak hanya sebatas peserta didik memahami pengertian zakat, tetapi juga diharapkan memiliki sikap peduli terhadap sesama dan tanggung jawab sosial.

Allah SWT menegaskan pentingnya amal saleh sebagai bagian dari keimanan:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh...” (QS. Al-Baqarah: 277)

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga tujuan pembelajaran dalam Islam harus selalu mengarah pada pembentukan amal saleh sebagai manifestasi dari ilmu yang dimiliki.

Menurut Mulyasa, tujuan pembelajaran berbasis karakter harus dirumuskan secara jelas dan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap kompetensi yang ingin dicapai, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga terdorong untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak boleh bersifat kognitif semata.

Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sehingga seluruh tujuan pembelajaran harus mengarah pada pembentukan karakter Islami yang utuh (Nata, 2010). Dengan demikian, integrasi nilai karakter dalam tujuan

pembelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam.

d) Pemilihan metode pembelajaran berbasis karakter

Pemilihan metode pembelajaran berbasis karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai karakter Islami dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dipilih harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dapat tumbuh secara alami melalui proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran PAI, metode yang digunakan tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat variatif dan kontekstual sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Salah satu metode yang sangat relevan adalah metode keteladanan (*uswah hasanah*). Metode ini menempatkan guru sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Selain itu, metode pembiasaan (*habituation*) juga menjadi metode penting dalam pembelajaran berbasis karakter. Melalui pembiasaan, peserta didik dilatih untuk melakukan perilaku positif secara konsisten, seperti berdoa sebelum belajar, disiplin waktu, dan bersikap jujur dalam setiap tugas. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Metode lain yang efektif adalah diskusi dan pembelajaran kolaboratif. Metode ini mendorong peserta didik untuk saling bertukar pendapat, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Dalam proses ini, nilai-nilai

seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial dapat dikembangkan secara alami melalui interaksi antar peserta didik.

Metode problem-based learning (PBL) juga sangat relevan dalam pembelajaran berbasis karakter. Dengan metode ini, peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang membutuhkan pemecahan secara kritis dan etis. Hal ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam setiap solusi yang diambil.

Allah SWT menegaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan melalui firman-Nya:

“Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu...” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan utama dalam pendidikan Islam yang harus menjadi dasar dalam proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa, pemilihan metode pembelajaran berbasis karakter harus mampu mengaktifkan peserta didik secara fisik, mental, dan spiritual, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga perubahan perilaku yang positif (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, metode pembelajaran harus dirancang secara kreatif dan inovatif.

Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa metode dalam pendidikan Islam harus mengarah pada pembentukan akhlak mulia, sehingga setiap pendekatan pembelajaran harus mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membentuk kepribadian peserta didik (Nata, 2010).

- e) Teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbasis karakter

Teknik penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter merupakan proses sistematis untuk mengukur pencapaian peserta didik tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter benar-benar tercapai secara utuh dan berkelanjutan.

Penilaian sikap dalam PAI berbasis karakter berfokus pada pengamatan terhadap perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial Islam. Sikap seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial tidak cukup hanya dinilai melalui tes tertulis, tetapi harus diamati melalui keseharian peserta didik di kelas maupun di luar kelas. Teknik yang digunakan antara lain observasi, jurnal guru, penilaian diri (self-assessment), dan penilaian antar teman (peer assessment). Melalui teknik ini, guru dapat melihat perkembangan karakter peserta didik secara lebih objektif dan berkelanjutan.

Penilaian pengetahuan dalam PAI tetap penting, namun dalam pendekatan berbasis karakter, pengetahuan tidak hanya diukur dari kemampuan menghafal atau menjawab soal, tetapi juga dari kemampuan memahami konsep secara mendalam dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan. Teknik yang digunakan antara lain tes tertulis, tes lisan, dan penugasan yang mendorong pemahaman kontekstual. Misalnya, peserta didik tidak hanya diminta menyebutkan pengertian zakat, tetapi juga menjelaskan manfaatnya bagi kehidupan sosial.

Penilaian keterampilan dalam pembelajaran PAI berbasis karakter berfokus pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam bentuk praktik

nyata. Keterampilan ini dapat dinilai melalui praktik ibadah seperti shalat, wudhu, membaca Al-Qur'an, serta keterampilan sosial seperti kerja sama, presentasi, dan pemecahan masalah. Teknik yang digunakan antara lain unjuk kerja (performance assessment), proyek (project-based assessment), dan portofolio.

Allah SWT menegaskan pentingnya keselarasan antara ilmu dan amal dalam firman-Nya:

“Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?” (QS. As-Saff: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa penilaian dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.

Menurut Mulyasa, penilaian dalam pembelajaran berbasis karakter harus mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang, karena pendidikan karakter tidak dapat diukur hanya dengan tes kognitif, tetapi harus melalui pengamatan terhadap perilaku nyata peserta didik (Mulyasa, 2013). Hal ini menegaskan pentingnya penilaian autentik dalam proses pendidikan.

Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam harus mampu mengukur aspek moral dan spiritual peserta didik, sehingga hasil pendidikan tidak hanya terlihat pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada akhlak dan perilaku sehari-hari (Nata, 2010).

E. Pengembangan Bahan Ajar PAI yang Menginternalisasi Karakter

a) Pengertian bahan ajar berbasis karakter

Bahan ajar berbasis karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan segala bentuk materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga untuk

menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami dalam sikap dan perilaku mereka. Bahan ajar ini dapat berupa buku teks, modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media digital, maupun sumber belajar lain yang mengandung muatan nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

Dalam konteks PAI, bahan ajar berbasis karakter tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi akademik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai yang membentuk kepribadian peserta didik. Setiap materi yang disajikan di dalamnya harus mengandung pesan-pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Bahan ajar berbasis karakter juga menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik (*contextual learning*). Hal ini bertujuan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak bersifat abstrak, tetapi dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan secara langsung dalam kehidupan nyata. Misalnya, materi tentang zakat tidak hanya menjelaskan pengertian dan hukumnya, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memahami nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama.

Allah SWT menegaskan pentingnya internalisasi nilai dalam kehidupan manusia melalui firman-Nya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan dirinya.” (QS. Asy-Syams: 9)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam diarahkan untuk membersihkan jiwa dan membentuk karakter yang baik, sehingga bahan ajar harus menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Mulyasa, bahan ajar berbasis karakter adalah bahan pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap materi, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter.

Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa seluruh komponen pendidikan Islam, termasuk bahan ajar, harus mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membentuk akhlak mulia peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan (Nata, 2010).

- b) Kriteria bahan ajar PAI yang efektif dan kontekstual
Bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dan kontekstual merupakan bahan pembelajaran yang tidak hanya mampu menyampaikan materi ajaran Islam secara tepat, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar tidak bersifat abstrak dan teoritis semata, melainkan menjadi sarana yang hidup dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami.

Kriteria pertama bahan ajar PAI yang efektif adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum. Bahan ajar harus selaras dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan, sehingga setiap materi yang disajikan benar-benar mendukung pencapaian kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Kesesuaian ini penting agar proses pembelajaran berjalan sistematis dan terarah.

Kriteria kedua adalah integrasi nilai-nilai karakter Islami. Bahan ajar yang efektif harus secara eksplisit maupun implisit memuat nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya

ditampilkan sebagai teori, tetapi juga dikaitkan dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami dan diamalkan oleh peserta didik.

Kriteria ketiga adalah kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Bahan ajar harus mampu mengaitkan materi PAI dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat langsung relevansi antara ajaran Islam dan kehidupan mereka.

Kriteria keempat adalah bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Bahan ajar harus disusun dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga tidak menimbulkan kesulitan dalam memahami isi materi. Bahasa yang sederhana namun bermakna akan membantu peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Kriteria kelima adalah mendorong aktivitas belajar aktif dan reflektif. Bahan ajar yang efektif tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Hal ini penting untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab moral dalam diri peserta didik.

Allah SWT berfirman:

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an agar kamu menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka...” (QS. An-Nahl: 44)

Ayat ini menunjukkan bahwa penyampaian ilmu harus bersifat jelas, mudah dipahami, dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata, sehingga bahan ajar juga harus memenuhi prinsip kejelasan dan keterpahaman.

Menurut Mulyasa, bahan ajar yang efektif adalah bahan ajar yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap materi yang disajikan (Mulyasa, 2013). Hal ini menegaskan bahwa bahan ajar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan transformatif.

Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa bahan ajar dalam pendidikan Islam harus mampu menghubungkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia (Nata, 2010).

c) Integrasi nilai karakter dalam modul, LKS, dan media pembelajaran

Integrasi nilai karakter dalam modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKS), dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sistematis untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai sumber belajar agar proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Ketiga komponen ini berperan penting sebagai sarana internalisasi nilai karakter secara terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dalam modul pembelajaran PAI, integrasi nilai karakter dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial ke dalam setiap materi dan kegiatan pembelajaran. Modul tidak hanya berisi penjelasan konsep, tetapi juga contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari serta refleksi nilai yang mengajak peserta didik untuk memahami dan menghayati ajaran Islam. Dengan demikian, modul menjadi sarana pembelajaran mandiri yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter.

Pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKS), integrasi nilai karakter dilakukan melalui penyusunan tugas-tugas yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menunjukkan sikap positif. Misalnya, soal studi kasus tentang kejujuran dalam kehidupan sekolah, atau tugas kelompok yang menumbuhkan nilai toleransi dan kerja sama. LKS tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran aktif yang membentuk karakter melalui pengalaman belajar langsung.

Sementara itu, dalam media pembelajaran, seperti video, gambar, presentasi, maupun media digital interaktif, nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan melalui konten yang mengandung pesan moral dan keteladanan. Misalnya, video tentang kisah Nabi Muhammad SAW yang menampilkan nilai kejujuran dan amanah, atau animasi yang menggambarkan pentingnya saling menghormati dan tolong-menolong dalam kehidupan sosial. Media pembelajaran yang menarik akan membantu peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Allah SWT berfirman:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan inti dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Menurut Mulyasa, integrasi nilai karakter dalam bahan ajar seperti modul, LKS, dan media pembelajaran merupakan bagian penting dari strategi pendidikan karakter yang efektif, karena memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan konteks yang bermakna (Mulyasa, 2013). Hal ini menjadikan pembelajaran lebih aktif, kreatif, dan bermakna.

Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa seluruh komponen pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan akhlak mulia, termasuk bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan (Nata, 2010). Dengan demikian, setiap unsur pembelajaran harus memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik.

d) Pengembangan bahan ajar berbasis konteks kehidupan siswa

Pengembangan bahan ajar berbasis konteks kehidupan siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses penyusunan materi pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya bersifat teoritis dan abstrak, tetapi harus mampu menjawab kebutuhan, pengalaman, serta lingkungan sosial yang dihadapi siswa, sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami secara lebih bermakna dan mudah diinternalisasi.

Bahan ajar berbasis konteks kehidupan siswa berangkat dari asumsi bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami materi ketika materi tersebut dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Misalnya, materi tentang kejujuran dapat dihubungkan dengan praktik sehari-hari di sekolah seperti mengerjakan ujian tanpa menyontek, atau materi tentang zakat dan sedekah dapat dikaitkan dengan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan dekat dengan kehidupan siswa.

Dalam konteks PAI, pengembangan bahan ajar berbasis konteks juga bertujuan untuk menjembatani antara nilai-nilai normatif ajaran Islam dengan realitas sosial yang dinamis. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami Islam sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang aplikatif dalam berbagai situasi.

Pendekatan ini sekaligus memperkuat internalisasi nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, disiplin, dan kepedulian sosial.

Allah SWT berfirman:

“Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka...” (QS. Ibrahim: 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa penyampaian ajaran harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konteks dan kondisi masyarakat, sehingga dapat dipahami dan diamalkan dengan baik. Prinsip ini juga relevan dalam pengembangan bahan ajar yang harus disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Menurut Mulyasa, bahan ajar yang kontekstual adalah bahan ajar yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013). Pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri.

Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan kehidupan nyata, sehingga materi pembelajaran harus dikembangkan secara kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial secara efektif (Nata, 2010).

- e) Inovasi digital dalam bahan ajar PAI berbasis karakter
Inovasi digital dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter merupakan pengembangan sumber belajar yang memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna, sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, bahan ajar tidak lagi

terbatas pada buku cetak, tetapi berkembang ke dalam bentuk digital seperti e-modul, video pembelajaran, aplikasi interaktif, podcast edukatif, hingga platform pembelajaran daring.

Pemanfaatan inovasi digital dalam bahan ajar PAI memungkinkan proses internalisasi nilai karakter menjadi lebih efektif karena peserta didik berada dalam lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang mereka gunakan sehari-hari. Misalnya, materi tentang kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dapat disajikan melalui video animasi, studi kasus interaktif, atau simulasi digital yang menggambarkan situasi nyata dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dialami secara visual dan emosional.

Selain itu, inovasi digital juga memungkinkan adanya pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri. Peserta didik dapat mengakses bahan ajar kapan saja dan di mana saja, sehingga proses pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas. Hal ini mendukung penguatan karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, dan inisiatif dalam belajar. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Allah SWT berfirman:

“Dan Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 5)

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang sesuai dengan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendidikan.

Menurut Mulyasa, inovasi dalam bahan ajar merupakan bagian penting dari pembaruan pembelajaran yang

bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan, termasuk dalam membentuk karakter peserta didik melalui media yang lebih menarik dan kontekstual (Mulyasa, 2013). Penggunaan teknologi digital dapat memperkuat pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam, sehingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran harus tetap diarahkan pada pembentukan akhlak mulia (Nata, 2010). Dengan demikian, teknologi bukan hanya alat, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral.

BAB 5

Metode Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter

A. Metode Ceramah dan Kisah Islami

Metode ceramah dan kisah Islami merupakan salah satu pendekatan klasik namun tetap relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter dan pembentukan kepribadian peserta didik. Metode ini menggabungkan penyampaian materi secara verbal (ceramah) dengan narasi kisah-kisah inspiratif dalam Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, maupun sejarah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam. Kombinasi ini menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan imajinatif peserta didik.

Secara konseptual, metode ceramah adalah cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan oleh guru kepada peserta didik. Dalam konteks PAI, ceramah tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai, memberikan nasihat (mau'idzhah hasanah), serta membangun kesadaran spiritual peserta didik. Ceramah yang efektif bukan sekadar penyampaian satu arah, tetapi harus komunikatif, kontekstual, dan mampu menggugah kesadaran peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Namun, jika metode ceramah berdiri sendiri, seringkali berisiko menimbulkan kejenuhan dan kurangnya keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, integrasi dengan metode kisah Islami menjadi sangat penting. Kisah

Islami memiliki kekuatan naratif yang mampu menarik perhatian, membangun imajinasi, serta menyentuh emosi peserta didik. Melalui kisah, nilai-nilai abstrak seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan ketakwaan dapat dipahami secara konkret dan mudah diinternalisasi.

Al-Qur'an sendiri menggunakan pendekatan kisah sebagai salah satu metode pendidikan utama. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal..." (QS. Yusuf: 111)

Ayat ini menunjukkan bahwa kisah bukan sekadar cerita, tetapi sarana edukatif yang mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang mendalam. Kisah Nabi Yusuf, misalnya, mengajarkan nilai kesabaran, kejujuran, dan keteguhan iman dalam menghadapi ujian kehidupan. Kisah Nabi Ibrahim mengajarkan tentang ketauhidan dan pengorbanan, sementara kisah Nabi Muhammad SAW mencerminkan kesempurnaan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam praktik pembelajaran, metode ceramah yang dipadukan dengan kisah Islami dapat dilakukan dengan berbagai variasi. Guru dapat memulai pembelajaran dengan ceramah singkat untuk memberikan pengantar konsep, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian kisah yang relevan dengan materi. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, guru dapat menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai Al-Amin. Kisah tersebut kemudian dihubungkan dengan kehidupan peserta didik, seperti pentingnya jujur dalam ujian atau dalam berinteraksi dengan teman.

Metode ini memiliki beberapa keunggulan utama. Pertama, mampu menyampaikan materi secara sistematis dan terstruktur melalui ceramah. Kedua, mampu meningkatkan daya tarik dan keterlibatan emosional peserta didik melalui kisah. Ketiga, efektif dalam menanamkan nilai karakter karena peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga melihat contoh nyata dalam bentuk cerita. Keempat, membantu peserta didik mengembangkan kemampuan refleksi, karena mereka

diajak untuk mengambil hikmah dari kisah yang disampaikan.

Dari perspektif psikologi pendidikan, kisah memiliki kekuatan dalam membentuk *meaningful learning*, karena informasi yang disampaikan dalam bentuk cerita lebih mudah diingat dan dipahami dibandingkan informasi yang bersifat abstrak. Selain itu, kisah juga berperan dalam membentuk *moral imagination*, yaitu kemampuan peserta didik untuk membayangkan konsekuensi moral dari suatu tindakan. Hal ini sangat penting dalam pendidikan karakter, karena peserta didik tidak hanya mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga memahami dampaknya.

Menurut Abuddin Nata, metode kisah dalam pendidikan Islam merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam membentuk akhlak, karena kisah mampu menyentuh hati dan perasaan peserta didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lebih mudah diinternalisasi (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan pendekatan yang menarik, seperti *storytelling*, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengurangi kejenuhan peserta didik (Mulyasa, 2013).

Namun demikian, penggunaan metode ceramah dan kisah Islami juga memerlukan keterampilan pedagogis yang baik dari guru. Guru harus mampu menyampaikan ceramah secara jelas, tidak monoton, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam menyampaikan kisah, guru perlu memperhatikan intonasi, ekspresi, dan alur cerita agar mampu menarik perhatian dan membangun suasana yang hidup. Selain itu, kisah yang disampaikan harus autentik dan memiliki relevansi dengan materi pembelajaran serta kehidupan peserta didik.

Lebih dari itu, metode ini akan menjadi lebih efektif jika diikuti dengan kegiatan refleksi dan diskusi. Setelah mendengarkan kisah, peserta didik dapat diajak untuk mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, serta merumuskan tindakan nyata yang dapat dilakukan dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada tahap mendengar, tetapi berlanjut pada tahap memahami, menghayati, dan mengamalkan.

Dalam konteks pendidikan modern, metode ceramah dan kisah Islami juga dapat dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti video animasi, podcast kisah Islami, atau media interaktif lainnya. Hal ini akan semakin memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menarik serta relevan dengan perkembangan zaman.

B. Metode Diskusi dan Dialog Nilai

Metode diskusi dan dialog nilai merupakan pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir, bertukar gagasan, serta merefleksikan nilai-nilai Islam secara kritis dan mendalam. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung bersifat satu arah, metode ini mengedepankan interaksi dua arah atau bahkan multi arah, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses komunikasi, argumentasi, dan refleksi nilai.

Secara konseptual, metode diskusi adalah proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pertukaran ide, pendapat, dan pengalaman untuk mencapai pemahaman bersama terhadap suatu topik. Sementara itu, dialog nilai merupakan proses komunikasi yang lebih mendalam, yang tidak hanya membahas aspek kognitif, tetapi juga menggali makna, sikap, dan keyakinan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks PAI, dialog nilai berfungsi untuk membantu peserta didik memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai aturan normatif, tetapi sebagai pedoman hidup yang memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan nyata.

Metode ini sangat sejalan dengan pendekatan deep learning dalam pendidikan, khususnya pada aspek mindful learning, di mana peserta didik diajak untuk sadar terhadap apa yang mereka pahami, apa yang belum mereka pahami, serta bagaimana mereka membangun pemahaman tersebut. Melalui diskusi dan dialog nilai, peserta didik

tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mengolah, mempertanyakan, dan menginternalisasikannya secara sadar.

Al-Qur'an sendiri memberikan landasan kuat terhadap pentingnya dialog dalam proses pembelajaran. Allah SWT berfirman:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik...” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menunjukkan bahwa dialog yang baik, santun, dan penuh hikmah merupakan metode yang dianjurkan dalam menyampaikan ajaran Islam. Dialog tidak dimaksudkan untuk memenangkan perdebatan, tetapi untuk menemukan kebenaran dan memperdalam pemahaman.

Dalam praktik pembelajaran PAI, metode diskusi dan dialog nilai dapat diterapkan dalam berbagai bentuk. Guru dapat mengangkat suatu tema atau kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti kejujuran dalam ujian, penggunaan media sosial secara bijak, atau sikap toleransi dalam masyarakat yang beragam. Peserta didik kemudian diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil atau forum kelas, mengemukakan pendapat, serta mendengarkan pandangan orang lain. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada nilai-nilai Islam.

Dialog nilai menjadi lebih mendalam ketika peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, setelah membahas tentang kejujuran, peserta didik diminta untuk merenungkan apakah mereka pernah menghadapi situasi yang menguji kejujuran mereka, bagaimana mereka meresponsnya, dan apa yang seharusnya dilakukan menurut ajaran Islam. Proses refleksi ini sangat penting karena membantu peserta didik menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman, sehingga nilai-nilai yang dipelajari menjadi lebih bermakna. Keunggulan utama metode ini terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan empati. Peserta didik belajar untuk menyampaikan pendapat secara logis dan santun,

menghargai perbedaan pandangan, serta bekerja sama dalam mencari solusi terhadap suatu masalah. Selain itu, metode ini juga memperkuat kesadaran moral, karena peserta didik diajak untuk mempertimbangkan nilai-nilai etis dalam setiap keputusan yang diambil.

Dari perspektif pendidikan karakter, metode diskusi dan dialog nilai sangat efektif dalam membentuk moral reasoning atau kemampuan berpikir moral. Peserta didik tidak hanya mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga memahami alasan di balik nilai tersebut. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya mengikuti aturan secara mekanis, tetapi memiliki kesadaran dan komitmen internal terhadap nilai-nilai yang diyakini.

Menurut Abuddin Nata, metode dialog dalam pendidikan Islam merupakan sarana penting untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kesadaran moral peserta didik, karena melalui dialog mereka belajar memahami ajaran Islam secara lebih rasional dan kontekstual (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi aktif akan meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari (Mulyasa, 2013).

Meskipun demikian, penerapan metode ini juga memiliki tantangan. Tidak semua peserta didik memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, dan diskusi dapat menjadi tidak efektif jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman, terbuka, dan menghargai setiap pendapat. Guru juga perlu menetapkan aturan diskusi yang jelas, seperti tidak memotong pembicaraan, menghargai perbedaan, dan berbicara dengan sopan.

Selain itu, guru harus mampu mengarahkan diskusi agar tetap pada koridor nilai-nilai Islam. Diskusi yang bebas tanpa arah dapat menyebabkan kebingungan atau bahkan penyimpangan pemahaman. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sekaligus pembimbing nilai menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa proses diskusi menghasilkan pemahaman yang benar dan konstruktif.

Dalam konteks pembelajaran modern, metode diskusi dan dialog nilai juga dapat diperkaya dengan teknologi digital, seperti forum diskusi daring, platform pembelajaran interaktif, atau penggunaan media sosial edukatif. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk terus berdialog dan bertukar gagasan di luar jam pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih luas dan berkelanjutan.

C. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan (uswah hasanah) merupakan salah satu pendekatan paling fundamental dan efektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode ini berangkat dari prinsip bahwa manusia, terutama anak dan remaja, belajar tidak hanya melalui penjelasan verbal, tetapi melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dalam konteks pendidikan, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga figur yang menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan.

Secara konseptual, uswah hasanah berarti memberikan teladan yang baik dalam sikap, ucapan, dan tindakan. Dalam Islam, keteladanan memiliki posisi yang sangat penting karena ajaran Islam tidak hanya disampaikan dalam bentuk teks, tetapi juga dipraktikkan secara nyata oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi model ideal bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.

Allah SWT menegaskan pentingnya keteladanan dalam firman-Nya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW merupakan model utama dalam pendidikan karakter. Seluruh aspek kehidupan beliau—baik dalam keluarga, masyarakat, maupun kepemimpinan—menjadi contoh konkret dari implementasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang.

Dalam konteks pembelajaran PAI, metode keteladanan tidak hanya terbatas pada figur Rasulullah SAW yang dipelajari melalui kisah, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku guru sebagai pendidik. Guru menjadi role model yang secara langsung diamati oleh peserta didik setiap hari. Cara guru berbicara, bersikap, mengambil keputusan, hingga cara memperlakukan peserta didik akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan metode ini.

Metode keteladanan memiliki kekuatan yang sangat besar karena bekerja pada ranah afektif dan bawah sadar peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui keteladanan cenderung lebih mudah diterima dan diinternalisasi dibandingkan dengan nilai yang hanya disampaikan secara teoritis. Peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa kejujuran itu penting, tetapi mereka melihat bagaimana kejujuran itu dipraktikkan oleh guru dalam kehidupan nyata.

Dari perspektif psikologi pendidikan, metode ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan. Dalam hal ini, guru menjadi model utama yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Ketika guru menunjukkan perilaku yang positif secara konsisten, peserta didik cenderung meniru dan menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Menurut Abuddin Nata, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam Islam karena mampu menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam secara mendalam (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa guru sebagai teladan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, karena perilaku guru seringkali lebih berpengaruh daripada materi yang disampaikan (Mulyasa, 2013).

Dalam praktiknya, metode keteladanan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Guru dapat menunjukkan keteladanan dalam hal kedisiplinan, seperti datang tepat waktu dan mematuhi aturan sekolah. Dalam aspek kejujuran, guru dapat bersikap transparan dan adil dalam penilaian. Dalam aspek kepedulian, guru dapat menunjukkan empati terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam sikap religius, seperti menjaga ibadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menampilkan sikap tawadhu' dan penuh kasih sayang.

Namun demikian, metode keteladanan juga memiliki tantangan yang tidak ringan. Guru dituntut untuk memiliki integritas dan konsistensi yang tinggi dalam perilaku sehari-hari. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dapat mengurangi kepercayaan peserta didik dan melemahkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme dan kepribadian guru menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan metode ini.

Selain itu, lingkungan sekolah secara keseluruhan juga harus mendukung penerapan keteladanan. Tidak hanya guru, tetapi seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah dan tenaga kependidikan, harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Dengan demikian, peserta didik berada dalam ekosistem pendidikan yang konsisten dalam memberikan contoh positif.

Dalam konteks pendidikan modern, metode keteladanan juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan media digital, seperti video inspiratif tentang tokoh-tokoh Islam, dokumentasi praktik baik di sekolah, atau konten edukatif yang menampilkan perilaku teladan. Namun demikian, keteladanan langsung dari guru tetap menjadi faktor utama yang tidak dapat tergantikan oleh teknologi.

D. Metode Pembiasaan dan Pembudayaan

Metode pembiasaan dan pembudayaan merupakan pendekatan strategis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik

melalui proses pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat dan akhirnya berkembang menjadi budaya dalam lingkungan pendidikan. Berbeda dengan pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif, metode ini bekerja pada ranah afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, pembiasaan (*habituation*) adalah proses melatih peserta didik untuk melakukan suatu tindakan secara berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari pola perilaku yang otomatis. Sementara itu, pembudayaan (*enculturation*) merupakan tahap lanjutan dari pembiasaan, di mana nilai-nilai yang telah dibiasakan tidak hanya menjadi kebiasaan individu, tetapi juga menjadi norma dan tradisi yang hidup dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembiasaan membentuk perilaku individu, sedangkan pembudayaan membentuk lingkungan sosial yang mendukung karakter tersebut.

Dalam perspektif Islam, pembiasaan memiliki landasan yang kuat, terutama dalam praktik ibadah. Ibadah seperti shalat lima waktu, puasa, dan dzikir merupakan bentuk pembiasaan spiritual yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk keimanan dan ketakwaan. Allah SWT berfirman:

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya...” (QS. Taha: 132) Ayat ini menunjukkan bahwa pembiasaan memerlukan proses yang berkelanjutan dan kesabaran, karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan yang terus-menerus.

Dalam konteks pembelajaran PAI, metode pembiasaan dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Misalnya, membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an secara rutin, melaksanakan shalat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan, serta bersikap sopan dan santun dalam berinteraksi. Kegiatan-kegiatan ini, jika dilakukan secara

konsisten, akan membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Pembudayaan terjadi ketika kebiasaan-kebiasaan tersebut tidak lagi dipaksakan, tetapi menjadi bagian dari identitas sekolah. Misalnya, budaya salam, senyum, dan sapa; budaya antre; budaya jujur; serta budaya saling menghormati. Dalam lingkungan yang demikian, peserta didik akan secara alami menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku, sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dari perspektif psikologi pendidikan, metode pembiasaan sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus dan respons yang berulang. Namun, dalam pendidikan Islam, pembiasaan tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga harus disertai dengan kesadaran dan niat yang benar, sehingga perilaku yang terbentuk memiliki dimensi spiritual dan moral. Oleh karena itu, pembiasaan perlu diintegrasikan dengan penjelasan nilai dan refleksi agar tidak sekadar menjadi rutinitas tanpa makna.

Menurut Abuddin Nata, pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan Islam karena mampu membentuk akhlak melalui praktik langsung yang dilakukan secara terus-menerus (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa pembiasaan yang didukung oleh lingkungan yang kondusif akan mempercepat proses internalisasi nilai karakter dalam diri peserta didik (Mulyasa, 2013).

Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya membentuk karakter secara nyata dan berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga terbiasa melakukannya tanpa harus dipaksa. Selain itu, metode ini juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana nilai-nilai karakter menjadi bagian dari budaya bersama.

Namun demikian, penerapan metode pembiasaan dan pembudayaan juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah konsistensi dalam pelaksanaan. Pembiasaan yang tidak dilakukan secara terus-menerus akan sulit membentuk karakter yang kuat.

Selain itu, kurangnya keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah dapat menghambat proses pembudayaan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari seluruh warga sekolah untuk menjaga konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

Selain itu, penting untuk memastikan bahwa pembiasaan tidak dilakukan secara kaku dan memaksa, tetapi tetap memperhatikan aspek kesadaran dan pemahaman peserta didik. Pembiasaan yang disertai dengan penjelasan makna dan tujuan akan lebih efektif dalam membentuk karakter yang autentik dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan modern, metode pembiasaan dan pembudayaan juga dapat diperkuat dengan pemanfaatan teknologi, seperti pengingat digital untuk ibadah, aplikasi monitoring kebiasaan positif, atau media sosial sekolah yang mempromosikan budaya karakter. Namun demikian, interaksi langsung dan lingkungan sosial tetap menjadi faktor utama dalam keberhasilan metode ini.

E. Metode Praktik Ibadah dan Pengalaman Belajar Nyata

Metode praktik ibadah dan pengalaman belajar nyata merupakan pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pada keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas keagamaan dan sosial sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Pendekatan ini berangkat dari prinsip bahwa pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran yang dialami secara langsung (*learning by doing*), sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks ini, praktik ibadah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, karena ibadah dalam Islam tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, moral, dan sosial yang membentuk karakter individu. Kegiatan seperti praktik wudhu, shalat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an tidak hanya diajarkan sebagai prosedur, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin, keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

“Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.” (QS. Taha: 14)

Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar kewajiban formal, yaitu sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, praktik ibadah dalam pembelajaran PAI harus diarahkan pada pemahaman makna dan internalisasi nilai, bukan sekadar pelaksanaan teknis.

Selain praktik ibadah, metode ini juga mencakup pengalaman belajar nyata dalam kehidupan sosial, seperti kegiatan berbagi dengan sesama, kerja bakti, kegiatan sosial keagamaan, atau simulasi praktik muamalah. Melalui pengalaman ini, peserta didik belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam seperti empati, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam konteks yang nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Metode ini sangat sejalan dengan pendekatan deep learning dalam pendidikan, khususnya pada aspek meaningful learning dan joyful learning. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami dan merasakan langsung proses pembelajaran, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, keterlibatan langsung dalam aktivitas ibadah dan sosial juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi.

Dari perspektif psikologi pendidikan, pengalaman belajar nyata memiliki dampak yang kuat terhadap pembentukan memori dan perilaku. Informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung cenderung lebih mudah diingat dan diinternalisasi dibandingkan dengan informasi yang hanya diperoleh melalui ceramah. Selain itu, pengalaman nyata juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan praktis dan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abuddin Nata, praktik langsung dalam pendidikan Islam merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk akhlak, karena peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung akan meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka (Mulyasa, 2013).

Dalam praktiknya, metode ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti praktik shalat berjamaah di sekolah, simulasi pelaksanaan zakat, kegiatan bakti sosial, kunjungan ke lembaga keagamaan, atau proyek sosial berbasis nilai Islam. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan tersebut serta membantu mereka merefleksikan pengalaman yang diperoleh.

Refleksi merupakan bagian penting dari metode ini, karena melalui refleksi peserta didik dapat memahami makna dari pengalaman yang mereka alami. Guru dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang apa yang mereka pelajari, bagaimana perasaan mereka selama kegiatan, serta nilai-nilai apa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengalaman belajar tidak berhenti pada aktivitas, tetapi berlanjut pada pemahaman dan internalisasi nilai.

Namun demikian, penerapan metode praktik ibadah dan pengalaman belajar nyata juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan fasilitas, serta perlunya pengawasan yang baik agar kegiatan berjalan dengan efektif. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa praktik yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yang benar, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman atau pelaksanaan.

Dalam konteks pendidikan modern, metode ini juga dapat diperkaya dengan teknologi digital, seperti simulasi ibadah berbasis aplikasi, video tutorial, atau dokumentasi kegiatan sosial yang dapat dibagikan melalui platform digital. Hal ini dapat memperluas pengalaman belajar peserta didik dan

meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Metode praktik ibadah dan pengalaman belajar nyata merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan PAI berbasis karakter. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas ibadah dan sosial, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini menjembatani antara pengetahuan dan pengamalan, serta membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat.

F. Metode Inovatif: Project Based Learning, Problem Based Learning dalam PAI

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi metode pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru (teacher-centered), tetapi beralih pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tuntutan ini semakin penting karena pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan berpikir, serta kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, metode inovatif seperti Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) menjadi sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAI berbasis karakter.

Secara konseptual, Project Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam suatu proyek yang bermakna, sehingga mereka belajar melalui proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek tersebut. Sementara itu, Problem Based Learning adalah metode pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, di mana peserta didik dituntut untuk menganalisis, mencari solusi, dan merefleksikan hasilnya. Kedua metode ini memiliki kesamaan dalam hal mendorong keterlibatan

aktif peserta didik, pengembangan berpikir kritis, serta pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Dalam perspektif PAI, kedua metode ini sangat sesuai dengan pendekatan deep learning dalam pendidikan, khususnya pada aspek meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. Peserta didik tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam proyek atau pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih mendalam, reflektif, dan menyenangkan.

Allah SWT berfirman:

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu...” (QS. At-Taubah: 105)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk aktif berkarya dan berbuat, bukan hanya memahami secara teoritis. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah yang menekankan aksi nyata sebagai bagian dari proses belajar.

Dalam penerapan Project Based Learning dalam PAI, guru dapat merancang berbagai proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Misalnya, proyek pembuatan kampanye digital tentang pentingnya kejujuran, proyek kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk masyarakat yang membutuhkan, atau proyek pembuatan konten edukatif tentang akhlak Islami. Melalui proyek ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta tanggung jawab.

Sementara itu, Problem Based Learning dapat diterapkan dengan mengangkat masalah nyata yang dihadapi peserta didik, seperti fenomena bullying, penggunaan media sosial yang tidak bijak, atau kurangnya kepedulian sosial. Peserta didik kemudian diajak untuk menganalisis masalah tersebut dari perspektif Islam, mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai syariat, serta mendiskusikan implikasi dari solusi tersebut. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan moral reasoning.

Keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasakan, melakukan, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Selain itu, metode ini juga sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), komunikasi (communication), dan kolaborasi (collaboration).

Dari perspektif pendidikan karakter, metode ini memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara langsung melalui proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa, pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) (Mulyasa, 2013). Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan, sehingga metode pembelajaran harus bersifat kontekstual dan aplikatif (Nata, 2010).

Namun demikian, penerapan metode ini juga memiliki tantangan. Guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan kemampuan dalam merancang proyek atau masalah yang relevan dan bermakna. Selain itu, diperlukan waktu yang cukup serta manajemen kelas yang baik agar proses pembelajaran berjalan efektif. Penilaian juga harus dirancang secara komprehensif, mencakup aspek proses dan hasil, serta melibatkan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam konteks pendidikan modern, metode Project Based Learning dan Problem Based Learning juga dapat diperkuat dengan pemanfaatan teknologi digital, seperti penggunaan platform kolaborasi daring, pembuatan konten digital, atau presentasi berbasis multimedia. Hal ini akan membuat

pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

BAB 6

Media dan Sumber Belajar untuk Pendidikan Karakter

A. Jenis Media dalam Pembelajaran PAI

Media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan karakter, media pembelajaran berperan sebagai jembatan yang menghubungkan konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik.

Secara umum, media pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk dan karakteristiknya. Pertama, media visual, yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan, seperti gambar, poster, diagram, infografis, dan komik Islami. Media visual sangat efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep yang bersifat abstrak, seperti nilai kejujuran, kesabaran, atau tanggung jawab, melalui representasi visual yang konkret. Misalnya, poster tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman dapat memperkuat pemahaman sekaligus membangun kesadaran peserta didik.

Kedua, media audio, yaitu media yang mengandalkan indera pendengaran, seperti rekaman ceramah, podcast Islami, atau murottal Al-Qur'an. Media ini sangat efektif dalam membangun suasana spiritual dan memperkuat aspek afektif peserta didik. Misalnya, mendengarkan

tilawah Al-Qur'an dapat menumbuhkan ketenangan batin dan kecintaan terhadap Al-Qur'an, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter religius.

Ketiga, media audiovisual, yaitu media yang menggabungkan unsur visual dan audio, seperti video pembelajaran, film Islami, animasi, dan presentasi multimedia. Media ini memiliki daya tarik yang tinggi karena mampu menyajikan informasi secara lebih hidup dan interaktif. Dalam pembelajaran PAI, video kisah para nabi atau animasi tentang akhlak mulia dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan emosional.

Keempat, media cetak, seperti buku teks, modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan bahan bacaan Islami lainnya. Media cetak tetap memiliki peran penting karena memberikan struktur materi yang sistematis dan dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, media cetak harus dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap materi yang disajikan.

Kelima, media digital dan interaktif, yang mencakup aplikasi pembelajaran, platform e-learning, video interaktif, serta media sosial edukatif. Media ini sangat relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini, karena memungkinkan pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi. Melalui media digital, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar PAI yang kaya dan beragam, sekaligus belajar menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Keenam, media lingkungan dan pengalaman langsung, yaitu media yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, seperti masjid, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Media ini sangat efektif dalam pembelajaran kontekstual, karena peserta didik dapat langsung mengamati dan mengalami nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Misalnya, kegiatan shalat berjamaah di masjid atau kegiatan sosial di masyarakat dapat menjadi media pembelajaran yang sangat bermakna.

Allah SWT berfirman:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri...” (QS. Fussilat: 53)

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh alam semesta dapat menjadi media pembelajaran yang mengandung tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui lingkungan sekitar.

Menurut Mulyasa, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik serta membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton (Mulyasa, 2013). Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, media pembelajaran harus mampu mendukung pencapaian tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan akhlak mulia (Nata, 2010).

B. Pemanfaatan Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Utama

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), Al-Qur'an dan Hadis menempati posisi sentral sebagai sumber utama ajaran yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Keduanya bukan hanya referensi normatif, tetapi juga pedoman hidup yang komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Oleh karena itu, pemanfaatan Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara optimal, sistematis, dan kontekstual agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami secara mendalam.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT merupakan sumber utama yang memuat prinsip-prinsip dasar kehidupan, termasuk nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Sementara itu, Hadis sebagai penjelas dan pelengkap Al-Qur'an memberikan contoh konkret melalui perkataan, perbuatan, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Kombinasi keduanya menjadikan ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus...” (QS. Al-Isra: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur’an merupakan sumber petunjuk utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang benar. Dalam konteks pendidikan, Al-Qur’an harus dijadikan landasan dalam setiap proses pembelajaran, termasuk dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pemanfaatan Al-Qur’an dan Hadis dalam pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca atau menghafal, tetapi juga mencakup pemahaman makna, penghayatan nilai, serta pengamalan dalam kehidupan nyata. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis dengan konteks kehidupan peserta didik. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, guru dapat mengaitkannya dengan ayat atau hadis yang relevan, kemudian mengajak peserta didik untuk mendiskusikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam lingkungan sekolah atau keluarga.

Selain itu, pendekatan tafsir tematik dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai Al-Qur’an secara lebih mendalam. Dalam pendekatan ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, seperti keadilan atau tanggung jawab, dikaji secara bersama-sama sehingga memberikan pemahaman yang utuh. Hal ini akan memperkuat kemampuan peserta didik dalam melihat keterkaitan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan.

Dalam pemanfaatan Hadis, penting untuk menekankan aspek keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai implementasi nyata dari ajaran Al-Qur’an. Misalnya, hadis tentang kejujuran, amanah, atau kasih sayang dapat dijadikan dasar untuk membangun diskusi dan refleksi nilai. Peserta didik tidak hanya memahami isi hadis, tetapi juga meneladani sikap dan perilaku Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif pendidikan karakter, Al-Qur’an dan Hadis memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membentuk moral awareness (kesadaran moral) dan moral commitment

(komitmen moral). Nilai-nilai yang bersumber dari wahyu memiliki legitimasi yang kuat, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik. Namun, agar proses ini efektif, diperlukan pendekatan yang tidak bersifat indoktrinatif, melainkan dialogis dan reflektif.

Menurut Abuddin Nata, Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam yang harus dijadikan dasar dalam seluruh proses pembelajaran, karena keduanya mengandung nilai-nilai yang mampu membentuk akhlak mulia secara menyeluruh (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan sumber-sumber nilai yang autentik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter (Mulyasa, 2013).

Dalam konteks pembelajaran modern, pemanfaatan Al-Qur'an dan Hadis juga dapat diperkuat melalui media digital, seperti aplikasi Al-Qur'an interaktif, video tafsir, atau platform pembelajaran daring yang menyediakan konten hadis. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses sumber belajar secara lebih luas dan fleksibel, sekaligus meningkatkan minat mereka dalam mempelajari ajaran Islam.

Namun demikian, penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan Al-Qur'an dan Hadis dilakukan dengan pendekatan yang tepat, yaitu memperhatikan konteks, makna, dan relevansinya dengan kehidupan peserta didik. Pemahaman yang parsial atau tekstual tanpa konteks dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan moderat.

C. Buku, Modul, dan Bahan Ajar Karakter Islami

Buku, modul, dan bahan ajar merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan berbasis karakter, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-

nilai Islami yang membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik secara holistik.

Secara konseptual, buku ajar PAI adalah sumber belajar utama yang menyajikan materi secara sistematis sesuai dengan kurikulum. Namun, dalam perspektif pendidikan karakter, buku ajar tidak cukup hanya menyampaikan konsep-konsep keislaman, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial. Buku yang baik adalah buku yang tidak hanya menjelaskan “apa” dan “bagaimana,” tetapi juga “mengapa” suatu nilai harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang dirancang untuk pembelajaran mandiri, yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan bertahap. Modul berbasis karakter Islami biasanya dilengkapi dengan tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang kontekstual, aktivitas reflektif, serta evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku. Modul yang efektif akan mengajak peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Selain buku dan modul, bahan ajar lainnya seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), bahan bacaan tambahan, komik Islami, serta media digital juga memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran karakter. Bahan ajar ini dapat dirancang dengan pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual, sehingga mampu menarik minat peserta didik dan mempermudah proses internalisasi nilai. Allah SWT berfirman:

“Dan sesungguhnya Al-Qur’an ini benar-benar memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus...” (QS. Al-Isra: 9) Ayat ini menegaskan bahwa sumber utama bahan ajar dalam pendidikan Islam harus mengarah pada nilai-nilai kebenaran dan petunjuk hidup yang lurus. Oleh karena itu, seluruh bahan ajar PAI harus berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam pengembangan bahan ajar karakter Islami, terdapat beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan.

Pertama, integrasi nilai dan materi, yaitu setiap topik pembelajaran harus mengandung nilai karakter yang relevan. Kedua, kontekstualitas, yaitu materi harus dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik agar lebih mudah dipahami dan diamalkan. Ketiga, interaktivitas, yaitu bahan ajar harus mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Keempat, kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, baik dari segi bahasa, isi, maupun metode penyajian.

Dari perspektif pendidikan karakter, bahan ajar memiliki peran sebagai *hidden curriculum*, yaitu kurikulum tersembunyi yang secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Cara penyajian materi, contoh kasus yang digunakan, serta aktivitas yang dirancang dalam bahan ajar dapat membentuk cara berpikir dan bertindak peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar harus dilakukan secara hati-hati dan terencana.

Menurut Abuddin Nata, bahan ajar dalam pendidikan Islam harus mengandung nilai-nilai akhlak yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, sehingga tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu mengaktifkan peserta didik serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2013).

Dalam konteks perkembangan teknologi, buku, modul, dan bahan ajar karakter Islami juga dapat dikembangkan dalam bentuk digital, seperti e-book, e-modul, dan platform pembelajaran daring. Hal ini memberikan kemudahan akses bagi peserta didik serta memungkinkan penyajian materi yang lebih interaktif dan menarik. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan pada tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan karakter Islami yang kuat.

D. Media Digital dan Teknologi untuk PAI Berbasis Karakter

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media digital tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi ekosistem pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan karakter, pemanfaatan media digital memiliki potensi besar untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami, asalkan digunakan secara bijak, terarah, dan tetap berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Media digital dalam PAI mencakup berbagai bentuk, seperti e-learning, video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an dan Hadis, podcast Islami, animasi edukatif, hingga platform media sosial yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran. Keunggulan utama media digital terletak pada kemampuannya menyajikan informasi secara visual, audio, dan interaktif sekaligus, sehingga mampu menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran berbasis karakter, media digital dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual melalui konten yang inspiratif dan kontekstual. Misalnya, video kisah teladan Nabi Muhammad SAW, animasi tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab, atau konten digital yang mengangkat isu-isu moral dalam kehidupan remaja. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga divisualisasikan dalam bentuk yang lebih hidup dan mudah dipahami.

Allah SWT berfirman:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan...” (QS. Al-‘Alaq: 1)

Ayat ini menunjukkan pentingnya literasi sebagai pintu masuk dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam konteks modern, literasi tidak hanya terbatas pada membaca teks, tetapi juga mencakup literasi digital, yaitu kemampuan memahami, menggunakan, dan

memanfaatkan teknologi secara bijak. Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam PAI juga harus diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

Pemanfaatan teknologi dalam PAI berbasis karakter juga dapat mendukung pendekatan deep learning dalam pendidikan, terutama pada aspek meaningful learning dan joyful learning. Media digital memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengeksplorasi materi secara lebih luas, serta terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Misalnya, penggunaan kuis interaktif, simulasi digital, atau diskusi daring dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik.

Selain itu, media digital juga dapat digunakan untuk membangun budaya karakter di luar kelas. Guru dapat memanfaatkan platform digital untuk memberikan penguatan nilai, berbagi konten inspiratif, atau memfasilitasi refleksi peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan digital peserta didik.

Namun demikian, penggunaan media digital juga memiliki tantangan, terutama terkait dengan potensi penyalahgunaan teknologi, seperti akses terhadap konten negatif, distraksi, dan ketergantungan terhadap gawai. Oleh karena itu, pendidikan PAI harus juga menekankan pentingnya etika digital (digital ethics), yaitu nilai-nilai moral dalam penggunaan teknologi, seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang lain di ruang digital.

Menurut Mulyasa, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran harus mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, serta mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna (Mulyasa, 2013). Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam, sehingga

teknologi harus digunakan sebagai sarana untuk memperkuat akhlak, bukan sebaliknya (Nata, 2010).

Dalam implementasinya, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mengarahkan penggunaan media digital agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru perlu memilih konten yang relevan, mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap penggunaan media, serta membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, media digital dan teknologi merupakan sarana yang sangat potensial dalam pembelajaran PAI berbasis karakter. Jika dimanfaatkan secara tepat, media digital tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Sebaliknya, tanpa pengelolaan yang baik, teknologi dapat menjadi tantangan yang menghambat proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai moral menjadi kunci utama dalam pemanfaatan media digital dalam pendidikan PAI.

E. Lingkungan Sekolah dan Keluarga sebagai Sumber Belajar Karakter

Lingkungan sekolah dan keluarga merupakan dua pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, tetapi juga sebagai sumber belajar hidup (*living learning resources*) yang secara langsung mempengaruhi pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga berlangsung melalui interaksi sosial, kebiasaan sehari-hari, serta budaya yang berkembang dalam lingkungan sekolah dan keluarga.

Dalam konteks sekolah, lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya karakter yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islami. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang sosial di mana peserta didik belajar tentang disiplin, tanggung

jawab, kerja sama, kejujuran, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas sekolah, seperti upacara, kegiatan keagamaan, interaksi antar siswa, serta hubungan antara guru dan peserta didik.

Budaya sekolah yang positif akan membentuk iklim pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter. Misalnya, budaya salam, senyum, dan sapa; kebiasaan menjaga kebersihan; pelaksanaan ibadah secara berjamaah; serta sikap saling menghormati antar warga sekolah. Ketika nilai-nilai ini dilakukan secara konsisten, peserta didik akan terbiasa dan menginternalisasikannya sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Allah SWT berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga keluarga dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran yang sangat fundamental sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Dalam lingkungan keluarga, proses pembentukan karakter dimulai sejak dini melalui pola asuh, keteladanan orang tua, serta kebiasaan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi figur utama yang ditiru oleh anak, sehingga sikap, ucapan, dan perilaku orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang pertama kali diperkenalkan dan dibiasakan dalam lingkungan keluarga.

Keluarga juga berfungsi sebagai tempat internalisasi nilai yang bersifat emosional dan spiritual. Hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang akan membantu anak mengembangkan rasa aman, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis dapat menghambat perkembangan karakter dan mempengaruhi perilaku anak di lingkungan sosial.

Dari perspektif pendidikan, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan keluarga, dan sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam membimbing peserta didik. Misalnya, melalui pertemuan rutin, program parenting, atau kegiatan bersama yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan.

Menurut Abuddin Nata, lingkungan pendidikan, baik sekolah maupun keluarga, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik, karena nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di lingkungan keluarga (Mulyasa, 2013).

Dalam konteks pembelajaran modern, lingkungan sekolah dan keluarga juga dapat diperkuat dengan pemanfaatan teknologi, seperti komunikasi digital antara guru dan orang tua, platform pembelajaran daring, serta media sosial edukatif yang mendukung pembentukan karakter. Namun demikian, interaksi langsung dan keteladanan tetap menjadi faktor utama yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

BAB 7

Integrasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Kegiatan Ekstrakurikuler

A. Pendidikan Karakter di Lingkungan Kelas

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, serta menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Kementerian Pendidikan Nasional : 2011). Pendidikan karakter juga merupakan sebuah proses pembentukan, pembinaan, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai kehidupan agar terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto : 2011).

Lingkungan kelas merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Proses pembelajaran di kelas tidak boleh hanya dipahami sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian siswa. Kelas juga menjadi laboratorium karakter di mana siswa belajar hidup disiplin, bertanggung jawab, jujur, peduli, toleran, dan berintegritas melalui pembiasaan sehari-hari. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan aspek kognitif, tetapi juga dari seberapa jauh nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Kelas yang kondusif, teratur, dan penuh keteladanan akan membantu siswa mengembangkan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan toleransi. Guru sebagai fasilitator pembelajaran berperan penting dalam menciptakan budaya kelas yang menekankan pada nilai-nilai

tersebut melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengelolaan interaksi yang sehat antar siswa.

Salah satu bentuk nyata yang dapat diterapkan adalah melalui pendisiplinan kelas, tata tertib kelas, serta penerapan konsekuensi atas setiap pelanggaran aturan. Dengan demikian, siswa akan terbiasa untuk menghargai aturan, memiliki rasa tanggung jawab, serta memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya siswa yang berkarakter baik di dalam kelas.

Ketika pendidikan karakter di kelas sudah tumbuh dengan baik, maka hal tersebut akan berimplikasi positif pada kehidupan sekolah secara keseluruhan. Siswa yang terbiasa berperilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab di dalam kelas akan membawa karakter baik tersebut ke lingkungan sekolah yang lebih luas, baik dalam interaksi dengan teman sebaya maupun kegiatan di luar pembelajaran.

Dengan kata lain, kelas menjadi titik awal yang strategis dalam membangun pendidikan karakter. Jika nilai-nilai karakter berhasil diinternalisasikan di ruang kelas, maka secara bertahap akan terbentuk budaya sekolah yang berkarakter dan konsisten dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Pendidikan karakter di kelas tidak akan berhasil jika hanya dilakukan secara sepihak oleh guru. Seluruh siswa harus ikut terlibat aktif dalam penerapannya, baik melalui penyusunan aturan kelas, kegiatan pembiasaan, maupun penerapan konsekuensi atas perilaku yang ditunjukkan. Dengan keterlibatan ini, siswa tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pendidikan karakter.

Keterlibatan siswa akan membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan dan budaya kelas yang telah disepakati bersama. Hal ini mendorong tumbuhnya kesadaran diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Setiap siswa pada akhirnya akan memiliki karakter masing-masing yang khas, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai universal seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian.

Dengan demikian, keterlibatan seluruh siswa dalam pendidikan karakter di kelas bukan hanya membentuk individu yang berkarakter baik, tetapi juga menciptakan

komunitas kelas yang sehat, harmonis, dan mendukung terciptanya budaya sekolah yang berkarakter.

B. Integrasi Karakter dalam Budaya Sekolah

Sebuah lembaga pendidikan atau institusi sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk budaya atau tradisi. Kehadiran budaya sekolah yang kuat sangat penting karena mencerminkan pola asumsi dasar yang dianut oleh seluruh komunitas sekolah. Budaya sekolah ini tidak hanya menjadi ciri khas unik dari setiap institusi pendidikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengajarkan kedisiplinan dan mendorong pembentukan kebiasaan positif melalui penegakan aturan yang konsisten. Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya merupakan seperangkat norma atau aturan yang ditetapkan, tetapi juga merupakan hasil dari keinginan bersama untuk mematuhi dan menghormati nilai-nilai yang dianut secara Bersama-sama (Muhaimin : 2012).

Setelah terciptanya pendidikan karakter di kelas, maka siswa akan membawa nilai-nilai tersebut untuk diintegrasikan dalam budaya sekolah. Proses ini penting agar pendidikan karakter tidak berhenti pada ruang kelas, melainkan berkembang menjadi identitas bersama seluruh warga sekolah. Kelas menjadi titik awal pembiasaan, sementara sekolah secara keseluruhan adalah ruang yang lebih luas untuk menumbuhkan konsistensi dan keberlanjutan karakter siswa.

Integrasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah berarti setiap aktivitas di sekolah seperti kegiatan belajar, organisasi, maupun interaksi sosial selalu mencerminkan nilai-nilai karakter. Hal ini tampak melalui tata tertib sekolah, kegiatan upacara, pembiasaan religius, program ekstrakurikuler, hingga interaksi sehari-hari antar siswa, guru, dan staf sekolah.

Dengan terbentuknya budaya sekolah yang berkarakter, siswa tidak hanya berperilaku baik di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sekolah yang lebih luas. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab akan melekat menjadi identitas bersama seluruh warga sekolah. Pada akhirnya, budaya sekolah yang berkarakter akan menciptakan iklim belajar yang positif, kondusif, serta

menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global.

Pendidikan karakter dan budaya sekolah merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam proses pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sementara budaya sekolah menjadi wadah implementasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Setiap sekolah memiliki budaya sekolah masing-masing yang unik sesuai dengan visi, misi, dan tradisi yang dibangun. Dalam pelaksanaannya, budaya sekolah lebih banyak diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan positif yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti pembiasaan religius, program kebersihan lingkungan, kegiatan literasi, kegiatan sosial, dan penguatan organisasi siswa.

Pendidikan karakter dan budaya sekolah harus berjalan beriringan. Pendidikan karakter memberikan arah dan prinsip, sedangkan budaya sekolah menghadirkan praktik nyata yang memperkuat nilai tersebut sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. Perpaduan keduanya akan menghasilkan generasi berkarakter unggul, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Tabel 1. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah

No.	Program / Kegiatan Sekolah	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Bentuk Implementasi Konkret
1.	5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)	Sopan santun, menghargai orang lain, religius	Membiasakan menyapa guru, teman, dan staf sekolah setiap pagi
2.	Senin Disiplin ❖ Upacara Bendera	Nasionalisme, disiplin, tanggung jawab	Mengikuti upacara setiap Senin dengan tertib dan khidmat

3.	Selasa Taqwa ❖ Tahsin Al-Quran	Religius, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu	Memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid
4.	Rabu Seru ❖ Senam Pagi	Disiplin, tanggung jawab, kerjasama	Melaksanakan kegiatan olahraga senam Bersama-sama dengan penuh semangat
5.	Kamis Manis ❖ Literasi	Gemar membaca, rasa ingin tahu, tanggung jawab	Membaca buku 20 menit sebelum pelajaran dimulai
6.	Jum'at Khidmat ❖ Sholat dhuha & Asmaul husna, Ceramah	Religius dan spiritualitas tinggi, disiplin, tanggung jawab, mandiri	Membiasakan sholat dhuha, membaca asmaul husna dan melatih <i>public speaking</i> .
7.	Sabtu Pandu ❖ Latihan Baris berbaris	Disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepemimpinan	Melatih kemampuan baris berbaris
8.	Shalat Berjama'ah	Religius, disiplin, kebersamaan	Shalat dzuhur berjamaah

C. Peran Ekstrakurikuler dalam Penguatan Karakter (Rohis, Pramuka, dll.)

Pemerintah Indonesia telah menempatkan penguatan pendidikan karakter sebagai prioritas strategis melalui berbagai regulasi dan kebijakan pendidikan. Salah satunya adalah integrasi nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas sekolah, baik melalui pembelajaran intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler (Kemdikbud, 2019).

Penerapan pendidikan karakter tidak selamanya berjalan dengan baik terkadang menghadapi banyak kendala dalam penerapannya di sekolah. Banyak faktor penyebab yang membuat pelaksanaannya kurang maksimal, seperti keterbatasan waktu di kelas, perbedaan latar belakang siswa, maupun kurangnya konsistensi dalam

pengawasan. Akibatnya, pendidikan karakter seringkali hanya berhenti pada wacana atau teori, tanpa benar-benar membentuk sikap dan perilaku nyata siswa. Maka diperlukan dukungan kegiatan di luar pembelajaran formal agar nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, perlu adanya integrasi dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Integrasi ini dimaksudkan agar pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, tetapi melekat pada seluruh aktivitas pendidikan, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memperoleh kesempatan untuk mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadikan sekolah sebagai ekosistem pembinaan moral yang utuh, konsisten, dan berkesinambungan.

Selain kegiatan intrakurikuler, sekolah juga memiliki sarana lain yang strategis dalam pembentukan karakter siswa, yakni kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, mengasah kepemimpinan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, menanamkan disiplin, serta memperkuat rasa kebersamaan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah keniscayaan.

Melalui ekstrakurikuler, siswa diberi ruang untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat, sekaligus melatih nilai-nilai karakter penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan Pramuka melatih kemandirian, kerja sama, dan kepemimpinan; kegiatan olahraga mengajarkan sportivitas, disiplin, dan kerja keras; kegiatan seni dan budaya menumbuhkan kreativitas, kepekaan rasa, serta menghargai perbedaan.

Lebih jauh, ekstrakurikuler juga memberikan pengalaman nyata yang tidak selalu didapatkan di dalam kelas. Siswa belajar menghadapi tantangan, mengelola konflik, bekerja sama dalam tim, serta mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, ekstrakurikuler berperan sebagai penguat pendidikan karakter yang telah diajarkan di kelas, sekaligus menjembatani nilai-nilai tersebut agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Maka, dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis di

ruang kelas melalui mata pelajaran, melainkan harus diwujudkan dalam praktik nyata kehidupan siswa. Di sinilah kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran vital, karena memberi ruang bagi siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi besar dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Febrianti et al. (2022) menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berdampak pada pembentukan karakter sosial dan tanggung jawab di tingkat SMA.

Setiap sekolah memiliki jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, tradisi, dan visi sekolah. Perbedaan ini justru menjadi kekayaan karena masing-masing kegiatan membawa nilai karakter yang khas.

Misalnya, kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka menekankan kedisiplinan, kemandirian, dan kerja sama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani & Ramadan (2021), Peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter peduli sosial siswa yaitu setiap kegiatan kepramukaan dapat menanamkan karakter terutama karakter peduli sosial, seperti kegiatan perkemahan, gotong royong Bersama masyarakat, bahkan di saat pandemi siswa ikut berkontribusi membantu masyarakat dengan caranya dan dari hal terkecil.

Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) mengajarkan siswa untuk peduli, saling menolong, serta memiliki jiwa kemanusiaan. Kegiatan PMR memiliki potensi yang besar dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan PMR memiliki karakter peduli sosial yang lebih tinggi, serta nilai-nilai karakter positif lainnya seperti disiplin dan tanggung jawab yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini. Oleh karena itu, ekstrakurikuler PMR tidak hanya sebagai aktivitas tambahan tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang penting di lingkungan sekolah (Yanti dkk, 2016; Arifudin, 2022).

Kegiatan olahraga di sekolah bukan hanya sarana untuk meningkatkan kebugaran jasmani, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui olahraga, siswa belajar untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti

disiplin, sportivitas, kerja keras, kerja sama tim, dan tanggung jawab. Partisipasi aktif dalam kegiatan olahraga sekolah meningkatkan kemampuan sosial siswa. Kegiatan olahraga, terutama yang berbasis tim seperti futsal dan bola voli, mendorong munculnya nilai kerja sama, toleransi, dan solidaritas. Siswa juga belajar menerima kekalahan dengan lapang dada dan menghargai keberhasilan orang lain, yang merupakan wujud nyata dari sportivitas (Suharto & Nugroho : 2019).

Penelitian oleh Hidayat (2023) menyimpulkan bahwa olahraga di sekolah dapat menjadi sarana integratif antara pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter melalui olahraga akan optimal jika ada sinergi antara guru olahraga, pembina ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter.

Sementara kegiatan Rohis (Rohani Islam) membimbing siswa untuk memperkuat keimanan, memperdalam pemahaman agama, dan mengamalkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Rohis dapat menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai religius, moral, dan sosial dalam diri siswa. kegiatan Rohis di sekolah menumbuhkan kesadaran beragama dan meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, dan tadarus Al-Qur'an, siswa belajar membangun kebiasaan positif yang berakar pada nilai spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan religius merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter (Sari : 2012).

Rohis berperan dalam mengembangkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan bakti sosial, santunan yatim, dan peringatan hari besar Islam, siswa belajar mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Kegiatan tersebut membantu siswa menumbuhkan empati dan sikap peduli terhadap sesama (Hamdani & Lestari : 2020).

Ekstrakurikuler seni merupakan sarana efektif dalam pembentukan karakter siswa dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, disiplin, rasa percaya diri, kerja sama, serta nilai-nilai sosial dan moral.

Melalui kegiatan seni seperti seni tari, musik, teater, dan seni rupa, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis seni tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang positif.

Penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seni tari mampu membentuk nilai karakter bersahabat, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kreativitas, serta rasa sosial yang kuat pada siswa. Aktivitas seni mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kelompok, mematuhi aturan, dan mengapresiasi perbedaan, sehingga mendukung pembentukan karakter toleran dan empati. Selain itu, rutin melakukan kegiatan seni juga menanamkan kedisiplinan karena siswa harus mematuhi jadwal latihan dan aturan selama latihan. Seni membuat siswa lebih percaya diri dan mandiri dengan mengasah kemampuan mengekspresikan diri secara positif (Annisa & Yuliasma : 2025).

D. Peran Guru, Kepala Sekolah, dan Orang Tua dalam Integrasi Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, yang tidak dapat diserahkan hanya kepada satu pihak. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah memerlukan kerja sama dan sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Ketiganya memiliki peran strategis yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki semangat kebangsaan.

1. Peran Guru

Guru sering disebut sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Di sekolah, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengasuh, dan pengarah yang menuntun siswa untuk memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Segala tindakan, ucapan, dan sikap yang ditunjukkan guru akan menjadi cermin bagi siswa. Siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka pandang sebagai figur panutan. Maka dari itu, guru sejatinya harus menjadi suri teladan (*uswah hasanah*) yang mampu memberikan contoh

nyata dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai.

Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat membentuk iklim belajar yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan kepribadian siswa. Proses pembelajaran yang disertai dengan keteladanan dan pembiasaan positif akan menumbuhkan karakter siswa yang berakhlak mulia, beretika, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Melalui interaksi langsung dengan siswa, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial secara nyata.

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Guru berperan penting dalam menanamkan ketiga aspek tersebut melalui pembelajaran yang bermakna dan melalui contoh nyata dalam keseharian di sekolah. Misalnya, dengan menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab, guru menjadi model nyata bagi peserta didik untuk meniru perilaku yang baik.

Selain itu, guru juga berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran karakter dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan bahwa guru berperan dalam menanamkan lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah.

Begitupun menurut Fitriyani (2020) dalam Jurnal Pendidikan Karakter dan Nilai Moral, yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan karakter, menurutnya, tidak seharusnya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi harus menjadi bagian dari seluruh aktivitas pendidikan di sekolah.

Fitriyani menegaskan bahwa melalui integrasi nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran, siswa dapat belajar nilai-nilai moral secara kontekstual dan aplikatif. Misalnya, pada pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menanamkan nilai sopan santun dan tanggung jawab melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok; pada pelajaran IPA, siswa diajarkan kejujuran dan ketelitian dalam melakukan percobaan; sedangkan dalam IPS, guru menumbuhkan nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial.

Lebih lanjut, Fitriyani menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengaitkan nilai-nilai moral dengan materi pelajaran serta kemampuan guru untuk menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang membentuk kepribadian siswa secara utuh.

2. Peran Kepala Sekolah

Selain guru, kepala sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai pemimpin tertinggi di satuan pendidikan, kepala sekolah berperan dalam mengatur arah kebijakan, membangun budaya sekolah, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter. Melalui fungsi manajerialnya, kepala sekolah memberikan pengarahan, pembinaan, dan bimbingan kepada para guru serta seluruh warga sekolah untuk bersama-sama menjadi teladan bagi peserta didik.

Kepala sekolah yang mampu mengelola sekolah dengan baik akan menciptakan suasana kerja yang harmonis, disiplin, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Keteladanan dan komunikasi moral kepala sekolah menjadi pendorong bagi guru dan tenaga kependidikan untuk menampilkan perilaku positif dalam keseharian di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan kepala sekolah dalam memberikan arahan dan pembinaan yang tepat kepada guru akan memberikan dampak positif terhadap perilaku dan karakter siswa.

Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, visioner, dan berintegritas tidak hanya memperkuat tata kelola pendidikan, tetapi juga menjadi motor penggerak utama dalam menciptakan budaya sekolah yang berkarakter, di mana seluruh warga sekolah turut berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia kepada peserta didik.

Kepala sekolah merupakan pemimpin sekaligus pengambil kebijakan tertinggi di tingkat satuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan iklim dan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Menurut Muhaimin (2012), kepala sekolah berperan sebagai manajer, supervisor, dan motivator dalam pelaksanaan pendidikan. Kepala sekolah harus mampu mengarahkan visi dan misi sekolah agar sejalan dengan penguatan nilai-nilai karakter. Ia juga bertanggung jawab dalam memberikan dukungan terhadap guru, baik dalam bentuk fasilitas, pelatihan, maupun motivasi, agar guru dapat melaksanakan pendidikan karakter secara optimal.

Kepala sekolah juga memiliki peran dalam membangun budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang kuat akan mendorong terbentuknya kebiasaan baik di kalangan warga sekolah. Misalnya, pembiasaan salam, senyum, dan sapa; menjaga kebersihan lingkungan sekolah; serta penghargaan terhadap prestasi siswa. Semua kebiasaan tersebut merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Selain itu, kepala sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang inklusif dan partisipatif, di mana seluruh warga sekolah guru, tenaga kependidikan, dan siswa dilibatkan dalam perumusan serta pelaksanaan program

karakter. Kepala sekolah yang inspiratif akan menjadi motor penggerak yang mampu menumbuhkan komitmen bersama untuk mewujudkan sekolah yang berkarakter.

Menurut Rahmawati dan Yusuf (2020) dalam Jurnal Kepemimpinan Pendidikan yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menggerakkan dan mengarahkan seluruh komponen sekolah dalam penerapan pendidikan karakter. Kepala sekolah tidak hanya bertugas dalam aspek administratif, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan penggerak budaya sekolah (school culture) yang berlandaskan nilai-nilai karakter.

Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tidak dapat terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipatif, dan inspiratif. Kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan integritas. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai program seperti apel pagi, kegiatan literasi, pembiasaan berdoa, kerja bakti sekolah, dan program sosial masyarakat.

Selain itu, Rahmawati dan Yusuf juga menekankan pentingnya pemberdayaan guru sebagai pelaksana utama pendidikan karakter di kelas. Kepala sekolah yang efektif tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga memotivasi, memberi teladan, dan membangun komunikasi yang terbuka dengan guru, siswa, serta orang tua. Dengan kepemimpinan yang kuat dan moral yang baik, kepala sekolah mampu menjadi motor penggerak dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter dan berdaya saing.

3. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam pendidikan karakter tidak kalah penting dibandingkan guru dan kepala sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah harus diperkuat di rumah melalui pembiasaan, perhatian, dan keteladanan dari orang tua.

Menurut Suyanto (2010), pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang melibatkan tiga pilar utama, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiganya harus

bekerja secara sinergis untuk membentuk anak menjadi individu yang berkarakter baik. Oleh karena itu, komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua perlu dijaga agar tidak terjadi kesenjangan nilai yang diajarkan. Orang tua dapat berperan aktif dengan cara:

- Mendukung dan mengikuti kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penguatan karakter.
- Memberikan teladan perilaku baik di rumah seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan.
- Menjalin komunikasi terbuka dengan guru mengenai perkembangan karakter anak.
- Menciptakan lingkungan rumah yang harmonis, religius, dan mendukung pembelajaran anak.

Pendidikan karakter akan berhasil jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dilanjutkan dengan konsistensi pembiasaan di rumah. Dengan demikian, anak akan memiliki pemahaman dan kebiasaan yang selaras antara lingkungan keluarga dan sekolah.

Orang tua memiliki peran penting sebagai mitra sekolah dalam proses pembentukan karakter siswa. Dukungan dan kepercayaan yang diberikan orang tua kepada guru merupakan bentuk kerja sama yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Dengan adanya rasa saling percaya, guru dapat lebih leluasa membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa tanpa adanya kesenjangan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Melalui komunikasi yang baik dan koordinasi yang berkesinambungan, orang tua dan guru dapat memiliki satu visi dan misi yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan berkepribadian baik. Sinergi antara pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah menjadikan proses pembentukan karakter lebih kuat dan konsisten, karena siswa mendapatkan pembiasaan nilai-nilai moral yang sejalan di dua lingkungan utama kehidupannya.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada upaya guru dan sekolah, tetapi juga pada dukungan aktif dari orang tua dalam

memberikan teladan, bimbingan, serta pengawasan moral di lingkungan keluarga.

Penelitian oleh Lestari (2019) dalam Jurnal Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Orang tua yang aktif mengikuti kegiatan sekolah dan mendukung program karakter cenderung memiliki anak dengan sikap moral yang lebih baik. Lestari juga menyoroti pentingnya sinergi komunikasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter yang konsisten di rumah maupun di sekolah.

Begitupun menurut Nurjanah (2022) dalam Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter Anak, yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi harus dimulai dan diperkuat dari lingkungan keluarga. Menurutnya, orang tua memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang penuh kasih sayang.

Nurjanah menegaskan bahwa nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan empati tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di rumah.

Kegiatan sederhana seperti berdoa bersama, saling menghormati antar anggota keluarga, membantu pekerjaan rumah, serta diskusi tentang nilai moral sehari-hari merupakan bentuk nyata pendidikan karakter yang efektif di lingkungan keluarga.

Selain itu, konsistensi perilaku orang tua menjadi kunci utama keberhasilan pembentukan karakter anak. Ketika orang tua mampu menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, anak akan meniru dan menjadikannya bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, keluarga menjadi pondasi pertama dan paling kuat dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

E. Program Sekolah Islami Berbasis Karakter

1. Konsep Program Sekolah Islami Berbasis Karakter

Dalam menerapkan pendidikan karakter, sekolah perlu menyelenggarakan berbagai kegiatan yang secara langsung mendukung pembentukan kepribadian siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut hendaknya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki makna dan dampak nyata terhadap perilaku peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program sekolah Islami berbasis karakter, di mana seluruh aktivitas sekolah dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang berakar pada ajaran Islam.

Melalui program ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan membiasakan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan infaq dan sedekah, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan semacam ini membuat siswa merasa lebih bersemangat, terlibat secara emosional, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam proses pembentukan karakternya.

Menurut Nata (2019), pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, sekolah Islami perlu merancang program yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Zubaedi (2017) menambahkan bahwa pendidikan karakter Islami merupakan proses pembinaan kepribadian yang utuh, yang mencakup tiga ranah utama:

1. *Kognitif* (pengetahuan tentang nilai-nilai Islam),
2. *Afektif* (sikap dan kesadaran moral Islami),
3. *Psikomotorik* (perilaku dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari).

Dengan demikian, konsep Program Sekolah Islami Berbasis Karakter bukan hanya mengajarkan agama

sebagai mata pelajaran, tetapi menjadikannya nilai hidup (living values) yang mewarnai seluruh aktivitas pendidikan.

2. Alur Program Sekolah Islami Berbasis Karakter

1) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap ini merupakan fondasi utama sebelum pelaksanaan program.

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- *Analisis kebutuhan karakter siswa*, berdasarkan visi-misi sekolah dan kondisi lingkungan sosial.
- *Perumusan nilai-nilai karakter Islami* yang ingin dikembangkan, seperti kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*), kedisiplinan, tolong-menolong (*ta'awun*), dan sopan santun (*akhlaqul karimah*).
- *Penyusunan rencana kegiatan Islami* yang terintegrasi dengan kurikulum dan budaya sekolah, misalnya: pembiasaan salat berjamaah, tadarus pagi, sedekah Jumat, dan kegiatan rohis.
- *Pembentukan tim pelaksana*, yang terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, pembina ekstrakurikuler, dan perwakilan siswa (OSIS/Rohis).

2) Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*)

Program dijalankan melalui tiga bentuk kegiatan utama:

a. Pembiasaan Harian

Kegiatan rutin yang membentuk kebiasaan spiritual dan moral, seperti:

- Membaca doa sebelum dan sesudah belajar
- Tadarus Al-Qur'an pagi hari
- Salat dhuha dan dzuhur berjamaah
- Menjaga kebersihan dan kerapian kelas

b. Kegiatan Mingguan dan Bulanan

- Jumat Taqwa: tausiyah, infaq bersama, dan doa bersama.
- Gotong royong & kerja bakti sekolah untuk membentuk tanggung jawab sosial.

- Lomba keagamaan dan kajian Islam untuk meningkatkan motivasi berkeagamaan Islami.

c. Kegiatan Tahunan

- Pesantren kilat / Smartren untuk memperkuat keimanan dan keikhlasan.
- Bakti sosial untuk menumbuhkan empati dan kepedulian sosial.

3. Tahap Pembiasaan dan Internalisasi (*Character Building*)

Pada tahap ini, siswa mulai menyerap dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam perilaku nyata.

Prosesnya terjadi melalui:

- Keteladanan guru dan kepala sekolah, karena siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan.
- Budaya sekolah religius, seperti sapaan islami, sikap sopan santun, dan disiplin waktu.
- Refleksi karakter, yaitu kegiatan penilaian diri (self-evaluation) tentang sikap dan perilaku.

Hasilnya, nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, dan hormat kepada guru menjadi kebiasaan alami bagi siswa.

4. Tahap Evaluasi dan Pembinaan Lanjutan

Evaluasi dilakukan untuk memastikan program berjalan efektif dan berkelanjutan.

Langkah yang dilakukan:

- Penilaian karakter siswa melalui observasi guru, jurnal karakter, dan laporan wali kelas.
- Rapat evaluasi sekolah, untuk mengidentifikasi hambatan dan perbaikan kegiatan.
- Pembinaan lanjutan, berupa pendampingan moral dan penguatan kegiatan keagamaan di luar sekolah (melibatkan orang tua).

5. Tahap Hasil (*Outcome*)

Hasil akhir dari program Sekolah Islami Berbasis Karakter adalah terbentuknya peserta didik berkepribadian Islami, dengan ciri-ciri:

- Memiliki keimanan yang kuat dan akhlak mulia.

- Menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial dalam keseharian.
- Menjadi teladan di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

Tabel 2. Struktur Program Sekolah Islami Berbasis Karakter

Komponen Program	Jenis Kegiatan	Tujuan Karakter yang Diharapkan	Pelaksana	Waktu Pelaksanaan
Pembiasaan Harian Islami	Doa pagi dan dzikir bersama sebelum pelajaran dimulai	Menumbuhkan rasa syukur, disiplin, dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT	Guru dan seluruh siswa	Setiap hari
	Salat dhuha dan dzuhur berjamaah	Melatih kedisiplinan dan tanggung jawab ibadah	Guru PAI, wali kelas, dan siswa	Setiap hari
	Tadarus Al-Qur'an	Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan ketenangan jiwa	Guru PAI dan siswa	Sebelum pelajaran dimulai
Kegiatan Mingguan	Jum'at Khidmat (tausiyah singkat dan infaq bersama)	Membiasakan kepedulian sosial, tanggung jawab, dan cinta ilmu agama	Guru, OSIS, dan Rohis	Setiap hari Jum'at

	Kebersihan dan gotong royong sekolah	Menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, dan cinta lingkungan	Guru, siswa, petugas kebersihan	Sabtu pagi
Kegiatan Bulanan	Kajian dan lomba keagamaan (ceramah, hafalan, adzan, nasyid, dsb.)	Meningkatkan kepercayaan diri, kompetensi spiritual, dan semangat ukhuwah	Guru PAI, OSIS, dan Rohis	Setiap bulan
Kegiatan Tahunan	Pesantren Kilat / Smartren	Meningkatkan pemahaman agama, keikhlasan, dan kemandirian siswa	Seluruh guru dan siswa	Bulan Ramadhan
	Bakti Sosial / Santunan Anak Yatim	Menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan rasa syukur	Guru, siswa, dan orang tua	Minimal 1 kali setahun
Evaluasi dan Pembinaan	Observasi karakter siswa (melalui jurnal karakter dan refleksi diri)	Menilai perkembangan karakter dan memberikan umpan balik	Wali kelas dan guru BK	Setiap akhir semester

BAB 8

Evaluasi Karakter dalam PAI

A. Konsep Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Islami telah dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku peserta didik. Berbeda dengan evaluasi pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif, evaluasi karakter menekankan pada dimensi afektif dan psikomotorik, yaitu bagaimana peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Secara konseptual, evaluasi pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memantau proses pembentukan karakter secara berkelanjutan. Evaluasi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan nilai (*moral knowing*), sikap atau kesadaran nilai (*moral feeling*), dan perilaku nyata (*moral action*). Ketiga aspek ini harus dinilai secara terpadu agar memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan karakter peserta didik.

Dalam konteks PAI, evaluasi karakter harus berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai standar utama dalam menilai baik dan buruknya perilaku. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan toleransi menjadi indikator penting dalam penilaian karakter. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman:

“Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (QS. Az-Zalzalah: 7)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap perilaku, sekecil apa pun, memiliki nilai dan konsekuensi. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi dasar bahwa setiap perkembangan karakter peserta didik perlu diperhatikan dan dihargai sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Evaluasi pendidikan karakter dalam PAI bersifat autentik, yaitu menilai kemampuan peserta didik dalam konteks nyata, bukan hanya melalui tes tertulis. Penilaian dilakukan melalui observasi perilaku, penilaian diri (self-assessment), penilaian antar teman (peer assessment), serta dokumentasi kegiatan peserta didik. Dengan pendekatan ini, evaluasi menjadi lebih komprehensif dan mampu menggambarkan kondisi sebenarnya dari karakter peserta didik.

Selain itu, evaluasi karakter juga bersifat formatif dan berkelanjutan, artinya dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran, bukan hanya di akhir. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik agar mereka dapat memperbaiki dan mengembangkan karakter mereka secara bertahap. Evaluasi tidak dimaksudkan untuk menghakimi, tetapi untuk membimbing dan memperkuat perkembangan karakter.

Dari perspektif pendidikan, evaluasi karakter juga berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru dalam menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Jika nilai-nilai karakter belum terinternalisasi dengan baik, maka guru perlu melakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran, media, maupun pendekatan yang digunakan.

Menurut Abuddin Nata, evaluasi dalam pendidikan Islam harus mencakup seluruh aspek kepribadian manusia, tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa evaluasi pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan

berkesinambungan agar dapat memberikan gambaran yang akurat tentang perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2013).

Namun demikian, evaluasi karakter memiliki tantangan tersendiri, terutama karena sifatnya yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Penilaian terhadap sikap dan perilaku seringkali bersifat subjektif, sehingga diperlukan instrumen yang jelas dan kriteria yang terukur untuk meningkatkan objektivitas. Selain itu, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam memberikan penilaian yang komprehensif.

Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi karakter juga dapat didukung dengan teknologi digital, seperti penggunaan aplikasi penilaian sikap, portofolio digital, atau sistem monitoring perkembangan peserta didik. Hal ini dapat membantu guru dalam mendokumentasikan dan menganalisis perkembangan karakter secara lebih sistematis.

Dengan demikian, konsep evaluasi pendidikan karakter dalam PAI merupakan proses yang komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur, tetapi juga untuk membimbing dan mengembangkan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui evaluasi yang tepat, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

B. Instrumen Penilaian Sikap, Perilaku, dan Akhlak

Instrumen penilaian sikap, perilaku, dan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan perangkat penting yang digunakan untuk mengukur dan menggambarkan perkembangan karakter peserta didik secara komprehensif. Berbeda dengan penilaian kognitif yang relatif mudah diukur melalui tes tertulis, penilaian sikap dan akhlak membutuhkan pendekatan yang lebih autentik, kontekstual, dan berkelanjutan. Hal ini karena karakter tidak hanya tercermin dalam apa yang diketahui

peserta didik, tetapi terutama dalam bagaimana mereka bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, instrumen penilaian dalam pendidikan karakter harus mampu mengakomodasi tiga dimensi utama, yaitu sikap spiritual (hubungan dengan Allah), sikap sosial (hubungan dengan sesama manusia), serta perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan tidak dapat bersifat tunggal, melainkan harus beragam dan saling melengkapi untuk menghasilkan gambaran yang utuh dan objektif.

Salah satu instrumen utama dalam penilaian karakter adalah observasi. Guru mengamati perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun dengan indikator tertentu, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap religius. Observasi memiliki keunggulan karena mampu menangkap perilaku nyata peserta didik dalam konteks yang autentik.

Selain observasi, penilaian diri (self-assessment) juga menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter. Melalui penilaian diri, peserta didik diajak untuk merefleksikan sikap dan perilaku mereka sendiri secara jujur dan kritis. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) dan tanggung jawab terhadap perilaku mereka.

Instrumen lain yang dapat digunakan adalah penilaian antar teman (peer assessment), di mana peserta didik saling memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku teman sekelasnya. Penilaian ini dapat memberikan perspektif yang berbeda dan melengkapi hasil observasi guru. Namun demikian, penilaian antar teman harus dilakukan dengan bimbingan yang baik agar tetap objektif dan tidak menimbulkan konflik.

Jurnal atau catatan anekdot juga merupakan instrumen yang efektif dalam penilaian karakter. Guru mencatat

kejadian-kejadian penting yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik, baik yang positif maupun yang perlu diperbaiki. Catatan ini dapat menjadi bahan refleksi dan dasar dalam memberikan umpan balik kepada peserta didik.

Selain itu, portofolio dapat digunakan sebagai instrumen untuk mendokumentasikan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Portofolio dapat berisi kumpulan tugas, refleksi pribadi, dokumentasi kegiatan keagamaan, serta bukti keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sosial. Dengan portofolio, perkembangan karakter dapat dilihat secara lebih sistematis dan terstruktur.

Dalam perspektif Islam, penilaian terhadap sikap dan perilaku memiliki landasan yang kuat, sebagaimana firman Allah SWT:

“Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu...” (QS. At-Taubah: 105)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia memiliki nilai dan akan dinilai, sehingga dalam pendidikan, setiap perilaku peserta didik juga perlu diperhatikan dan dievaluasi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Menurut Abuddin Nata, penilaian dalam pendidikan Islam harus mencakup aspek akhlak dan perilaku, karena tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menekankan bahwa instrumen penilaian harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar mampu memberikan gambaran yang akurat tentang perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2013).

Meskipun demikian, penilaian sikap dan akhlak memiliki tantangan, terutama dalam hal subjektivitas. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang jelas, kriteria penilaian yang terukur, serta penggunaan berbagai instrumen secara triangulatif untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penilaian. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses penilaian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perilaku peserta didik di luar sekolah.

Dalam praktiknya, hasil penilaian tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai dasar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Umpan balik ini harus bersifat membangun, memotivasi, dan membantu peserta didik dalam memperbaiki serta mengembangkan karakter mereka.

Dalam konteks pendidikan modern, instrumen penilaian juga dapat dikembangkan dalam bentuk digital, seperti aplikasi penilaian sikap, jurnal elektronik, atau portofolio digital. Hal ini dapat mempermudah guru dalam mengelola data serta meningkatkan efisiensi dalam proses evaluasi.

C. Observasi, Jurnal, dan Penilaian Autentik

Observasi, jurnal, dan penilaian autentik merupakan tiga pendekatan utama dalam evaluasi karakter pada Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada penilaian proses dan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga instrumen ini sangat relevan dalam pendidikan karakter karena mampu menangkap dimensi sikap, nilai, dan praktik keagamaan yang tidak dapat diukur secara optimal melalui tes tertulis. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan.

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam konteks PAI, observasi memungkinkan guru untuk menilai sikap spiritual seperti keimanan dan ketakwaan, serta sikap sosial seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Observasi yang efektif harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan instrumen yang jelas, seperti lembar observasi atau rubrik penilaian yang memuat indikator perilaku yang terukur. Dengan pendekatan ini, penilaian menjadi lebih objektif dan terarah.

Selain observasi, jurnal atau catatan anekdot merupakan instrumen penting dalam mendokumentasikan perkembangan karakter peserta didik. Jurnal berisi catatan guru tentang perilaku peserta didik yang dianggap penting,

baik yang positif maupun yang memerlukan perhatian. Catatan ini biasanya bersifat naratif dan kontekstual, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang sikap dan perilaku peserta didik dalam situasi tertentu. Melalui jurnal, guru dapat melacak perkembangan karakter peserta didik dari waktu ke waktu, serta mengidentifikasi pola perilaku yang muncul.

Jurnal juga berfungsi sebagai alat refleksi, baik bagi guru maupun peserta didik. Guru dapat menggunakan jurnal untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan strategi yang digunakan, sementara peserta didik dapat diajak untuk melakukan refleksi diri berdasarkan catatan yang ada. Proses refleksi ini sangat penting dalam pendidikan karakter karena membantu peserta didik memahami diri mereka sendiri dan mengembangkan kesadaran moral.

Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang menilai kemampuan peserta didik dalam konteks nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam PAI, penilaian autentik mencakup berbagai bentuk kegiatan, seperti praktik ibadah, keterlibatan dalam kegiatan sosial, proyek keagamaan, serta partisipasi dalam diskusi dan refleksi nilai. Penilaian ini tidak hanya mengukur apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata.

Keunggulan penilaian autentik terletak pada kemampuannya untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kompetensi peserta didik. Penilaian ini juga mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan bertanggung jawab, karena mereka dinilai berdasarkan kinerja nyata, bukan sekadar hasil tes. Selain itu, penilaian autentik juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan potensi mereka dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam perspektif Islam, pentingnya penilaian terhadap perilaku dan amal perbuatan ditegaskan dalam firman Allah SWT:

“Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (QS. Az-Zalzalah: 7)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki nilai dan konsekuensi, sehingga dalam pendidikan, setiap perilaku peserta didik perlu diperhatikan dan dihargai sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Menurut Abuddin Nata, penilaian dalam pendidikan Islam harus mencerminkan keseluruhan aspek kepribadian manusia, termasuk sikap dan perilaku, karena tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan yang efektif dalam mengukur kompetensi peserta didik secara menyeluruh dan kontekstual (Mulyasa, 2013).

Namun demikian, penerapan observasi, jurnal, dan penilaian autentik juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal waktu, konsistensi, dan objektivitas. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang instrumen yang tepat, melakukan pengamatan secara sistematis, serta mencatat data secara akurat. Selain itu, diperlukan kerja sama dengan pihak lain, seperti guru lain dan orang tua, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern, ketiga pendekatan ini dapat diperkuat dengan teknologi digital, seperti penggunaan aplikasi jurnal elektronik, sistem penilaian berbasis daring, atau portofolio digital. Teknologi ini dapat membantu guru dalam mengelola data secara lebih efisien dan sistematis, serta mempermudah proses analisis dan pelaporan hasil penilaian.

Dengan demikian, observasi, jurnal, dan penilaian autentik merupakan instrumen penting dalam evaluasi karakter pada PAI. Ketiganya saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik. Melalui pendekatan ini, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga sarana pembinaan yang membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penilaian Diri (Self Assessment) dan Penilaian Teman Sebaya

Penilaian diri (self assessment) dan penilaian teman sebaya (peer assessment) merupakan pendekatan evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pengembangan kesadaran reflektif dan tanggung jawab moral peserta didik. Kedua metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mendorong peserta didik untuk memahami, menilai, dan memperbaiki sikap serta perilaku mereka secara mandiri dan sosial.

Penilaian diri adalah proses di mana peserta didik menilai sikap, perilaku, dan pencapaian mereka sendiri berdasarkan kriteria atau indikator yang telah ditentukan. Dalam konteks pendidikan karakter, penilaian diri sangat penting karena membantu peserta didik mengembangkan self-awareness (kesadaran diri), yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri dalam aspek moral dan spiritual. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses evaluasi.

Dalam Islam, refleksi diri merupakan bagian penting dari pembinaan akhlak. Allah SWT berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok...” (QS. Al-Hasyr: 18)

Ayat ini menegaskan pentingnya muhasabah atau evaluasi diri sebagai sarana untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan kualitas keimanan. Dalam konteks pendidikan, penilaian diri menjadi implementasi praktis dari konsep muhasabah tersebut.

Sementara itu, penilaian teman sebaya adalah proses di mana peserta didik saling memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku satu sama lain. Penilaian ini memberikan perspektif sosial yang penting, karena peserta didik seringkali lebih mengetahui perilaku teman mereka dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, penilaian teman

sebayu juga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, serta kemampuan memberikan umpan balik secara konstruktif.

Keunggulan utama dari kedua metode ini adalah kemampuannya untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses evaluasi. Peserta didik tidak hanya menerima penilaian dari guru, tetapi juga belajar menilai diri sendiri dan orang lain secara objektif dan bertanggung jawab. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter, karena kesadaran internal lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan kontrol eksternal.

Dalam praktiknya, penilaian diri dan penilaian teman sebayu harus didasarkan pada indikator yang jelas dan terukur, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian. Guru perlu memberikan panduan yang jelas tentang cara melakukan penilaian, termasuk bagaimana memberikan skor, menuliskan komentar, serta menjaga objektivitas. Tanpa panduan yang baik, penilaian dapat menjadi bias atau tidak akurat.

Selain itu, penting untuk menciptakan suasana yang aman dan saling percaya agar peserta didik merasa nyaman dalam melakukan penilaian. Penilaian tidak boleh digunakan sebagai alat untuk menghakimi atau menjatuhkan, tetapi sebagai sarana untuk saling membangun dan memperbaiki diri. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam proses penilaian.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam menekankan pentingnya kesadaran diri dalam pembentukan akhlak, sehingga peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses evaluasi diri (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa penilaian yang melibatkan peserta didik, seperti self assessment dan peer assessment, dapat meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab mereka dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2013).

Namun demikian, metode ini juga memiliki tantangan, terutama dalam hal objektivitas dan kejujuran. Peserta didik mungkin cenderung memberikan penilaian yang terlalu tinggi terhadap diri sendiri atau terlalu subjektif terhadap teman. Oleh karena itu, guru perlu melakukan triangulasi dengan instrumen lain, seperti observasi dan jurnal, untuk memastikan keakuratan penilaian.

Dalam konteks pendidikan modern, penilaian diri dan penilaian teman sebaya dapat didukung dengan teknologi digital, seperti formulir daring, aplikasi penilaian, atau platform pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memberikan umpan balik secara sistematis. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi serta mempermudah pengelolaan data penilaian.

Penilaian diri dan penilaian teman sebaya merupakan instrumen penting dalam evaluasi karakter pada PAI. Kedua metode ini tidak hanya membantu mengukur perkembangan sikap dan perilaku peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran moral, tanggung jawab, dan kemampuan refleksi yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu menilai dan memperbaiki diri secara berkelanjutan.

E. Analisis Hasil Evaluasi dan Tindak Lanjut

Analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut merupakan tahap krusial dalam proses evaluasi pendidikan karakter pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi tidak berhenti pada pengumpulan data atau pemberian nilai, tetapi harus dilanjutkan dengan analisis yang mendalam untuk memahami makna dari data tersebut, serta merumuskan langkah-langkah strategis guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, evaluasi menjadi proses yang berorientasi pada perbaikan (improvement-oriented), bukan sekadar pengukuran (measurement-oriented).

Secara konseptual, analisis hasil evaluasi adalah proses menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai instrumen penilaian, seperti observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Data tersebut kemudian dikaji untuk mengetahui tingkat pencapaian karakter peserta didik, pola perilaku yang muncul, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Analisis ini harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan karakter PAI, analisis tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan karakter. Misalnya, jika seorang peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, maka guru perlu memahami faktor apa yang mendukung perubahan tersebut. Sebaliknya, jika terdapat perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan, maka perlu diidentifikasi penyebabnya, apakah terkait dengan metode pembelajaran, lingkungan, atau faktor individu.

Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Ayat ini memberikan landasan filosofis bahwa perubahan memerlukan kesadaran dan usaha yang berkelanjutan. Dalam pendidikan, analisis hasil evaluasi menjadi langkah awal untuk mendorong perubahan tersebut, baik pada diri peserta didik maupun dalam sistem pembelajaran.

Setelah analisis dilakukan, tahap selanjutnya adalah tindak lanjut (follow-up), yaitu upaya yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan perkembangan karakter peserta didik. Tindak lanjut ini dapat berupa berbagai strategi, seperti pemberian bimbingan individu, penguatan nilai melalui pembiasaan, perbaikan metode pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Salah satu bentuk tindak lanjut yang penting adalah pemberian umpan balik (feedback) yang konstruktif. Umpan balik harus disampaikan secara jelas, spesifik, dan

membangun, sehingga peserta didik memahami apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki. Umpan balik yang efektif tidak hanya berfokus pada kekurangan, tetapi juga memberikan apresiasi terhadap perkembangan positif yang telah dicapai.

Selain itu, tindak lanjut juga dapat dilakukan melalui program pembinaan karakter, seperti kegiatan mentoring, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, atau proyek berbasis nilai. Program ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai yang telah dipelajari serta membantu peserta didik menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam tahap ini sangat penting sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru tidak hanya menganalisis data, tetapi juga merancang strategi yang tepat untuk setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Pendekatan yang bersifat individual sangat diperlukan karena setiap peserta didik memiliki latar belakang dan perkembangan yang berbeda.

Menurut Abuddin Nata, evaluasi dalam pendidikan Islam harus diikuti dengan pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa hasil evaluasi harus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Mulyasa, 2013).

Dalam praktiknya, analisis hasil evaluasi juga perlu melibatkan pihak lain, seperti orang tua dan lingkungan sekolah. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa tindak lanjut yang dilakukan tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga. Dengan demikian, pembentukan karakter dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan modern, analisis dan tindak lanjut dapat didukung dengan teknologi digital, seperti sistem manajemen pembelajaran (learning management system), aplikasi penilaian, atau portofolio digital. Teknologi ini memungkinkan guru untuk mengelola data secara lebih sistematis, melakukan analisis yang lebih akurat, serta

memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa analisis data tidak boleh bersifat mekanis atau sekadar administratif. Guru harus mampu melihat data sebagai representasi dari perkembangan manusia yang kompleks, sehingga pendekatan yang digunakan harus humanis, empatik, dan berorientasi pada pembinaan.

Analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut merupakan bagian integral dari evaluasi pendidikan karakter dalam PAI. Melalui analisis yang mendalam dan tindak lanjut yang tepat, proses evaluasi tidak hanya menghasilkan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperbaiki, mengembangkan, dan memperkuat karakter peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 9

Tantangan dan Strategi Penerapan PAI Berbasis Karakter

A. Tantangan Globalisasi dan Modernisasi

Globalisasi dan modernisasi merupakan dua fenomena besar yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kedua fenomena ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang kompleks. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semakin luas. Namun di sisi lain, arus globalisasi juga membawa nilai-nilai budaya yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam, sehingga berpotensi mempengaruhi karakter dan identitas peserta didik.

Globalisasi ditandai dengan semakin terbukanya interaksi antarbangsa, pertukaran budaya, serta perkembangan teknologi informasi yang pesat. Modernisasi, di sisi lain, berkaitan dengan perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat menuju arah yang lebih rasional, efisien, dan berbasis teknologi. Kedua proses ini seringkali berjalan beriringan dan membentuk realitas kehidupan peserta didik saat ini, khususnya generasi digital yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung (hyperconnected).

Salah satu tantangan utama globalisasi adalah pergeseran nilai dan budaya. Peserta didik terpapar berbagai nilai dari luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti individualisme, hedonisme, dan materialisme. Nilai-

nilai tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta didik, sehingga berpotensi melemahkan karakter Islami seperti kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Allah SWT mengingatkan dalam firman-Nya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya...” (QS. Al-Isra: 36)

Ayat ini menegaskan pentingnya sikap kritis dan selektif dalam menerima informasi dan pengaruh dari luar. Dalam konteks globalisasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk menyaring nilai-nilai yang masuk, sehingga mereka tidak kehilangan identitas sebagai seorang muslim.

Selain itu, perkembangan teknologi digital sebagai bagian dari modernisasi juga menghadirkan tantangan tersendiri. Akses yang mudah terhadap media sosial, internet, dan berbagai platform digital dapat memberikan manfaat besar dalam pembelajaran, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan gawai, penyebaran informasi yang tidak valid, serta paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Dalam hal ini, peserta didik membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis.

Tantangan lainnya adalah melemahnya interaksi sosial dan nilai kebersamaan. Modernisasi seringkali mendorong gaya hidup yang lebih individualistik, sehingga mengurangi intensitas interaksi sosial yang bermakna. Padahal, dalam Islam, nilai ukhuwah (persaudaraan), gotong royong, dan kepedulian sosial merupakan bagian penting dari pembentukan karakter.

Di sisi lain, globalisasi juga menuntut peserta didik untuk memiliki daya saing global, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Tantangannya adalah bagaimana mengembangkan

kompetensi tersebut tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Pendidikan PAI harus mampu menjembatani antara tuntutan global dan nilai-nilai lokal keislaman, sehingga peserta didik tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Menurut Abuddin Nata, tantangan globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk melakukan pembaruan tanpa kehilangan jati diri, sehingga nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan dalam menghadapi perubahan zaman (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menekankan bahwa pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai karakter (Mulyasa, 2013).

Dalam menghadapi tantangan ini, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Pendekatan pembelajaran harus dirancang secara kontekstual, relevan dengan kehidupan peserta didik, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas global. Selain itu, penguatan pendidikan karakter harus dilakukan secara kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Globalisasi dan modernisasi bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang bagi pendidikan PAI untuk berkembang dan berinovasi. Kunci utamanya terletak pada kemampuan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi secara bijak, serta tetap menjaga dan memperkuat nilai-nilai karakter Islami sebagai fondasi utama dalam kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan yang seimbang antara kemajuan dan nilai, diharapkan peserta didik mampu menjadi generasi yang tidak hanya unggul secara global, tetapi juga kokoh dalam iman dan akhlak.

B. Tantangan Media Sosial dan Budaya Populer

Perkembangan media sosial dan budaya populer merupakan salah satu dampak nyata dari globalisasi dan modernisasi yang sangat mempengaruhi kehidupan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), fenomena ini menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan karakter, karena media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas, nilai, dan gaya hidup generasi muda.

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Melalui platform tersebut, mereka tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga terpapar berbagai konten yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan memandang dunia. Budaya populer yang berkembang di media sosial seringkali menonjolkan tren, gaya hidup, dan nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam, seperti hedonisme, pencitraan diri berlebihan, serta budaya instan dan viral.

Salah satu tantangan utama adalah krisis identitas dan representasi diri. Media sosial mendorong peserta didik untuk menampilkan diri mereka secara ideal di ruang publik digital, yang seringkali tidak mencerminkan realitas sebenarnya. Fenomena ini dapat memunculkan perilaku self-branding yang berlebihan, di mana nilai diri diukur berdasarkan jumlah likes, followers, atau popularitas. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menggeser orientasi nilai dari keikhlasan menuju pengakuan sosial.

Allah SWT mengingatkan dalam firman-Nya:

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh...” (QS. Luqman: 18)

Ayat ini menegaskan pentingnya sikap rendah hati dan keikhlasan, yang seringkali tergerus dalam budaya populer yang menonjolkan pencitraan dan eksistensi diri secara berlebihan.

Tantangan berikutnya adalah banjir informasi (information overload) dan kurangnya kemampuan literasi digital. Peserta didik dengan mudah mengakses berbagai informasi

tanpa proses verifikasi yang memadai, sehingga rentan terhadap hoaks, disinformasi, dan konten negatif. Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar peserta didik mampu menyaring informasi yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran.

Selain itu, media sosial juga dapat mempengaruhi perilaku dan pola interaksi sosial. Interaksi yang semula bersifat langsung dan mendalam, kini banyak bergeser menjadi interaksi virtual yang cenderung dangkal. Hal ini dapat mengurangi empati, kepedulian sosial, serta kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. Bahkan, dalam beberapa kasus, media sosial juga menjadi ruang munculnya perilaku negatif seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan intoleransi.

Budaya populer yang berkembang melalui media sosial juga seringkali membawa nilai konsumtif dan materialistik, di mana kebahagiaan diukur dari kepemilikan barang atau gaya hidup tertentu. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kesederhanaan (zuhud), syukur, dan keseimbangan dalam kehidupan.

Menurut Abuddin Nata, tantangan media modern menuntut pendidikan Islam untuk mampu membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring dan menginternalisasi nilai secara kritis, sehingga tidak terpengaruh oleh arus budaya yang negatif (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membimbing peserta didik dalam menghadapi pengaruh lingkungan, termasuk media, agar tetap memiliki karakter yang kuat (Mulyasa, 2013).

Dalam menghadapi tantangan ini, PAI memiliki peran strategis dalam mengembangkan literasi digital berbasis nilai. Peserta didik perlu dibimbing untuk tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga bijak, etis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkannya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain harus menjadi landasan dalam berinteraksi di ruang digital.

Selain itu, pendekatan pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi digital. Guru dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukatif,

seperti membuat konten dakwah kreatif, diskusi daring, atau kampanye nilai-nilai karakter Islami. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan.

Media sosial dan budaya populer merupakan tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan karakter PAI. Tantangan tersebut terletak pada potensi pergeseran nilai dan perilaku, sementara peluangnya adalah pemanfaatan media sebagai sarana edukasi yang efektif. Kunci utamanya adalah kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan media secara bijak, serta memperkuat nilai-nilai Islam sebagai filter dalam menghadapi arus budaya global. Melalui pendekatan yang tepat, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang cerdas digital sekaligus berkarakter Islami.

C. Hambatan Implementasi di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah seringkali menghadapi berbagai hambatan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Hambatan ini tidak hanya berasal dari aspek teknis pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan faktor struktural, kultural, serta sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Memahami hambatan-hambatan ini menjadi langkah penting agar upaya penguatan karakter dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Tidak semua guru memiliki kesiapan pedagogis dan konseptual untuk mengembangkan pembelajaran PAI berbasis karakter secara optimal. Dalam banyak kasus, pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif, seperti hafalan dan pemahaman materi, sementara aspek afektif dan perilaku kurang mendapat perhatian yang memadai. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter belum terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik.

Selain itu, terdapat keterbatasan waktu dan beban kurikulum yang padat. Guru seringkali dihadapkan pada tuntutan untuk menyelesaikan target materi dalam waktu yang terbatas, sehingga ruang untuk pembinaan karakter menjadi kurang optimal. Pendidikan karakter yang seharusnya dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan seringkali tereduksi menjadi kegiatan tambahan yang bersifat formalitas.

Hambatan berikutnya adalah kurangnya konsistensi dalam lingkungan sekolah. Pendidikan karakter tidak akan efektif jika nilai-nilai yang diajarkan di kelas tidak didukung oleh budaya sekolah secara keseluruhan. Misalnya, jika sekolah mengajarkan nilai kejujuran, tetapi dalam praktiknya masih terdapat perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah, maka peserta didik akan mengalami kebingungan nilai. Ketidaksesuaian antara teori dan praktik ini dapat menghambat proses internalisasi karakter.

Allah SWT berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” (QS. As-Saff: 2)

Ayat ini menegaskan pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan, yang juga menjadi prinsip dasar dalam pendidikan karakter.

Selain faktor internal sekolah, terdapat pula hambatan dari peserta didik, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter, serta pengaruh lingkungan luar yang tidak mendukung. Peserta didik yang hidup dalam lingkungan sosial yang kurang kondusif akan lebih sulit untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya keterlibatan orang tua. Pendidikan karakter seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Namun, dalam praktiknya, komunikasi antara sekolah dan orang tua seringkali kurang optimal, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di lingkungan keluarga. Ketidaksinergian ini dapat menghambat pembentukan karakter peserta didik secara konsisten.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan karakter. Kurangnya media pembelajaran, fasilitas kegiatan keagamaan, atau lingkungan fisik yang mendukung dapat menghambat pelaksanaan program-program pembinaan karakter.

Dari perspektif sistem, terdapat pula hambatan dalam evaluasi pendidikan karakter. Penilaian terhadap sikap dan perilaku seringkali dianggap subjektif dan sulit diukur, sehingga kurang mendapat perhatian serius dibandingkan dengan penilaian akademik. Akibatnya, pendidikan karakter tidak memiliki posisi yang kuat dalam sistem evaluasi pendidikan.

Menurut Abuddin Nata, keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara teori, praktik, dan lingkungan pendidikan, sehingga hambatan dalam salah satu aspek tersebut dapat mempengaruhi hasil secara keseluruhan (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa implementasi kurikulum berbasis karakter memerlukan kesiapan seluruh komponen pendidikan, termasuk guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah (Mulyasa, 2013).

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Sekolah perlu meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional, menciptakan budaya sekolah yang kondusif, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Selain itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran dan evaluasi agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara lebih efektif.

D. Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Islami

Peran guru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan berbasis karakter, guru memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan yang menentukan arah perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Oleh

karena itu, diperlukan strategi yang tepat, sistematis, dan kontekstual agar nilai-nilai karakter Islami dapat diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan peserta didik.

Salah satu strategi utama adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Guru harus mampu menjadi contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Keteladanan ini mencakup aspek kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, serta sikap religius dalam menjalankan ibadah. Dalam Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membina umatnya.

Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa keteladanan merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter, sehingga guru sebagai pendidik harus mampu merepresentasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Strategi berikutnya adalah pembiasaan (*habituation*). Nilai-nilai karakter tidak cukup diajarkan, tetapi harus dibiasakan melalui praktik yang berulang dan konsisten. Guru dapat membangun kebiasaan positif seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, berkata jujur, disiplin waktu, serta saling menghormati. Pembiasaan ini akan membentuk pola perilaku yang secara perlahan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan pendekatan dialogis dan reflektif dalam pembelajaran. Melalui diskusi, tanya jawab, dan refleksi nilai, peserta didik diajak untuk memahami makna dari nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Pendekatan ini membantu peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga menyadari pentingnya

dan termotivasi untuk mengamalkannya. Dengan demikian, proses internalisasi menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat indoktrinatif.

Strategi lain yang penting adalah integrasi nilai dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan dalam materi tertentu, tetapi harus terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik dalam penyampaian materi, metode yang digunakan, maupun interaksi antara guru dan peserta didik. Misalnya, ketika mengajarkan materi fiqh, guru dapat menekankan nilai tanggung jawab dalam beribadah, atau dalam pembelajaran sejarah Islam, guru dapat menonjolkan nilai keteladanan tokoh-tokoh Islam.

Guru juga perlu menerapkan pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat relevansi antara ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah untuk mengamalkannya. Misalnya, nilai kejujuran dapat dikaitkan dengan situasi di sekolah, seperti saat mengerjakan tugas atau ujian.

Selain itu, penguatan melalui apresiasi dan penguatan positif juga menjadi strategi yang efektif. Guru dapat memberikan penghargaan terhadap perilaku positif peserta didik, baik dalam bentuk pujian, pengakuan, maupun bentuk lain yang memotivasi. Penguatan ini akan mendorong peserta didik untuk terus mempertahankan dan mengembangkan perilaku baik.

Dalam menghadapi tantangan zaman, guru juga perlu memanfaatkan media digital dan teknologi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Konten edukatif, video inspiratif, serta platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan karakter dalam Islam harus dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, meliputi keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran nilai secara sistematis (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kreativitas dan komitmen guru dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran (Mulyasa, 2013).

Namun demikian, strategi ini tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, guru perlu membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

E. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan fondasi penting dalam keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembentukan karakter Islami tidak dapat dilakukan secara parsial atau hanya mengandalkan satu lingkungan saja, melainkan memerlukan sinergi yang harmonis antara berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan peserta didik. Ketiga lingkungan ini membentuk ekosistem pendidikan yang saling melengkapi, di mana nilai-nilai yang diajarkan dapat diperkuat, dipraktikkan, dan dikembangkan secara konsisten.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, waktu interaksi peserta didik dengan sekolah relatif terbatas, sehingga penguatan nilai karakter memerlukan dukungan dari lingkungan lain, terutama keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga, anak belajar nilai-

nilai dasar seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Orang tua memiliki peran strategis sebagai pendidik utama yang memberikan keteladanan secara langsung. Pola asuh, komunikasi, serta kebiasaan yang dibangun dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah harus selaras dengan yang diterapkan di rumah agar tidak terjadi kontradiksi yang dapat membingungkan peserta didik.

Allah SWT berfirman:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...” (QS. Taha: 132)

Ayat ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam membina nilai-nilai keagamaan dan karakter anggota keluarganya, yang menjadi dasar dalam pendidikan anak.

Selain sekolah dan keluarga, masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi dapat menjadi ruang praktik nyata bagi nilai-nilai yang telah dipelajari. Kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya dalam masyarakat dapat memperkuat pembentukan karakter, seperti gotong royong, kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif dapat menjadi hambatan dalam proses pendidikan karakter.

Kolaborasi antara ketiga lingkungan ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti komunikasi intensif antara guru dan orang tua, program parenting, kegiatan keagamaan bersama, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Misalnya, sekolah dapat mengadakan kegiatan bakti sosial, pesantren kilat, atau program pembinaan karakter yang melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif. Dengan demikian, peserta didik

mendapatkan pengalaman belajar yang konsisten dan berkesinambungan di berbagai lingkungan.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam yang efektif memerlukan keterpaduan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena ketiganya memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembentukan akhlak (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan (Mulyasa, 2013).

Dalam konteks modern, kolaborasi ini juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti grup komunikasi daring antara guru dan orang tua, platform pembelajaran, serta media sosial yang digunakan untuk berbagi informasi dan penguatan nilai. Teknologi memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan efektif, sehingga koordinasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat berjalan dengan lebih baik.

Namun demikian, kolaborasi ini memerlukan komitmen, kesadaran, dan kerja sama yang kuat dari semua pihak. Tanpa adanya kesamaan visi dan tujuan, upaya pendidikan karakter akan sulit mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun kesadaran bersama tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai tanggung jawab kolektif.

BAB 10

Praktik Terbaik PAI Berbasis Karakter

A. Studi Kasus Implementasi di Sekolah Dasar

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter di tingkat sekolah dasar merupakan tahap yang sangat strategis dalam membentuk fondasi kepribadian peserta didik. Pada usia ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat reseptif terhadap nilai-nilai moral dan kebiasaan hidup. Oleh karena itu, praktik terbaik (best practices) dalam pembelajaran PAI harus dirancang secara kontekstual, menyenangkan, dan berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, sebuah sekolah dasar menerapkan model pembelajaran PAI berbasis karakter melalui pendekatan integratif antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru tidak hanya menyampaikan materi tentang aqidah, akhlak, dan ibadah, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman konkret peserta didik. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan definisinya, tetapi juga memberikan contoh situasi nyata, seperti saat mengerjakan tugas atau bermain dengan teman. Peserta didik kemudian diajak berdiskusi dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri terkait perilaku jujur.

Selain itu, sekolah tersebut mengembangkan program pembiasaan harian sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter. Kegiatan seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, serta membiasakan salam, senyum, dan sapa

menjadi rutinitas yang dilakukan setiap hari. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Allah SWT berfirman:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...” (QS. Taha: 132)

Ayat ini menunjukkan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai ibadah dan kedisiplinan sejak usia dini.

Dalam praktiknya, guru juga menerapkan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Guru berusaha menjadi figur yang konsisten dalam sikap dan tindakan, seperti datang tepat waktu, bersikap jujur, serta memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru.

Sekolah tersebut juga mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai kegiatan proyek sederhana, seperti kegiatan berbagi (*sedekah*), menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta kerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini dirancang untuk melatih tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama antar peserta didik. Melalui pengalaman langsung, peserta didik belajar bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk diamalkan.

Dalam aspek evaluasi, sekolah menggunakan pendekatan penilaian autentik, seperti observasi perilaku, jurnal harian, serta penilaian diri sederhana yang disesuaikan dengan usia peserta didik. Guru mencatat perkembangan sikap dan perilaku peserta didik secara berkala, kemudian

memberikan umpan balik yang membangun. Penilaian ini tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai dasar pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam praktik ini. Sekolah secara rutin berkomunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan karakter anak serta memberikan panduan tentang pembiasaan yang dapat dilakukan di rumah. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di lingkungan keluarga.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan karakter dalam Islam harus dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menekankan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat bergantung pada kreativitas guru dan dukungan lingkungan sekolah (Mulyasa, 2013).

Dari studi kasus ini, dapat disimpulkan bahwa praktik terbaik PAI berbasis karakter di sekolah dasar mencakup beberapa elemen kunci, yaitu integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan harian, keteladanan guru, pengalaman belajar nyata, evaluasi autentik, serta kolaborasi dengan orang tua. Pendekatan yang holistik ini memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan peserta didik.

B. Studi Kasus Implementasi di Sekolah Menengah

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter di tingkat sekolah menengah memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan dengan sekolah dasar. Pada fase ini, peserta didik berada dalam masa remaja yang ditandai dengan perkembangan identitas diri, kemampuan berpikir abstrak, serta kecenderungan untuk mempertanyakan nilai-nilai yang mereka terima. Oleh karena itu, praktik terbaik dalam PAI berbasis karakter di sekolah menengah perlu dirancang dengan pendekatan

yang lebih dialogis, kritis, dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik.

Sebagai ilustrasi, sebuah sekolah menengah mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis karakter melalui integrasi antara pembelajaran berbasis nilai dan pendekatan reflektif-kritis. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak peserta didik untuk menganalisis berbagai fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti pergaulan remaja, penggunaan media sosial, serta isu-isu moral kontemporer. Peserta didik didorong untuk mengkaji fenomena tersebut dalam perspektif nilai-nilai Islam, sehingga mereka mampu memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan modern.

Pendekatan ini diperkuat dengan penggunaan metode diskusi dan studi kasus, di mana peserta didik diajak untuk berdialog, berargumentasi, dan menyampaikan pendapat secara terbuka. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, peserta didik dapat diberikan kasus terkait plagiarisme atau kecurangan dalam ujian, kemudian diminta untuk menganalisisnya berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat kesadaran moral peserta didik.

Allah SWT berfirman:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang bijaksana dan dialogis dalam menyampaikan nilai-nilai agama, terutama kepada peserta didik yang berada pada tahap perkembangan intelektual yang lebih tinggi.

Selain pembelajaran di kelas, sekolah tersebut juga mengembangkan program pembinaan karakter berbasis

kegiatan ekstrakurikuler, seperti kajian keislaman, mentoring rohani, kegiatan sosial, dan organisasi siswa. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial atau program berbagi, peserta didik belajar secara langsung tentang pentingnya empati dan solidaritas.

Dalam konteks sekolah menengah, keteladanan guru tetap menjadi faktor penting, namun perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih partisipatif. Guru tidak hanya menjadi figur otoritas, tetapi juga fasilitator yang membuka ruang dialog dan menghargai pandangan peserta didik. Hubungan yang egaliter dan komunikatif akan membantu peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang mereka pelajari.

Sekolah tersebut juga memanfaatkan media digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Peserta didik diajak untuk membuat konten edukatif berbasis nilai Islam, seperti video pendek, blog, atau kampanye digital tentang akhlak. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga membantu peserta didik menginternalisasi nilai melalui proses produksi dan refleksi.

Dalam aspek evaluasi, digunakan pendekatan penilaian autentik yang mencakup observasi, jurnal reflektif, portofolio, serta penilaian diri dan teman sebaya. Peserta didik diminta untuk menuliskan refleksi tentang pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam, sehingga evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga kesadaran dan komitmen moral.

Kolaborasi dengan orang tua juga tetap menjadi bagian penting, meskipun dalam bentuk yang lebih fleksibel. Sekolah mengadakan seminar parenting, komunikasi berkala, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan tertentu untuk memastikan bahwa pembinaan karakter berlangsung secara konsisten di rumah dan di sekolah.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam pada tingkat remaja harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat nilai-nilai akhlak, agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter (Mulyasa, 2013).

Dari studi kasus ini, dapat disimpulkan bahwa praktik terbaik PAI berbasis karakter di sekolah menengah melibatkan integrasi pembelajaran kritis, diskusi nilai, kegiatan praktis, pemanfaatan teknologi, serta evaluasi yang reflektif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu menginternalisasikannya secara sadar dan kritis dalam kehidupan mereka.

C. Program PAI Terintegrasi Karakter di Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan khas dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter secara menyeluruh. Berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai lingkungan hidup (living environment) yang membentuk kepribadian santri melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan selama 24 jam. Oleh karena itu, program Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren secara inheren telah terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Dalam praktiknya, program PAI di pesantren tidak disajikan sebagai mata pelajaran yang terpisah, melainkan terinternalisasi dalam seluruh aktivitas kehidupan santri. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kajian kitab kuning, zikir, serta aktivitas sosial sehari-hari menjadi media utama dalam penanaman nilai-nilai karakter Islami. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab,

kesederhanaan, kemandirian, serta ukhuwah (persaudaraan) tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya...” (QS. Asy-Syams: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), yang menjadi inti dari pembentukan karakter. Pesantren menjadikan prinsip ini sebagai dasar dalam seluruh program pendidikannya.

Salah satu praktik terbaik dalam program PAI berbasis karakter di pesantren adalah penerapan sistem pembiasaan yang terstruktur. Santri dibiasakan menjalankan aktivitas harian yang disiplin, seperti bangun pagi untuk salat tahajud, mengikuti kegiatan belajar mengajar, hingga menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sehingga membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Selain itu, keteladanan kiai dan ustaz menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter di pesantren. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur sentral yang dihormati dan diteladani oleh santri. Sikap, perilaku, dan gaya hidup kiai menjadi contoh konkret yang diikuti oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Program lain yang menjadi ciri khas pesantren adalah pendidikan kemandirian. Santri dilatih untuk mengelola kehidupan mereka sendiri, seperti mencuci pakaian, mengatur waktu belajar, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas harian. Kemandirian ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter yang tangguh dan tidak bergantung pada orang lain.

Pesantren juga menekankan pendidikan sosial dan kebersamaan, di mana santri hidup dalam komunitas yang menuntut kerja sama, toleransi, dan saling menghargai. Melalui kehidupan bersama, santri belajar untuk mengelola konflik, berbagi, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Dalam aspek pembelajaran, pesantren sering menggunakan metode bandongan dan sorogan, yang tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga adab dalam menuntut ilmu. Santri diajarkan untuk menghormati guru, bersikap rendah hati, serta memiliki kesungguhan dalam belajar. Nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari pendidikan karakter.

Evaluasi dalam pesantren juga bersifat holistik, tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga akhlak dan perilaku santri. Pengawasan dilakukan secara terus-menerus oleh pengasuh dan pengurus pesantren, sehingga perkembangan karakter dapat dipantau secara langsung.

Menurut Abuddin Nata, pesantren merupakan model pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk karakter karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Nata, 2010). Sementara itu, banyak kajian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang berbasis nilai dan pembiasaan memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia.

Dalam konteks modern, banyak pesantren yang mulai mengembangkan program PAI berbasis karakter dengan mengintegrasikan teknologi dan keterampilan abad 21, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Misalnya, penggunaan media digital untuk dakwah, pelatihan kewirausahaan, serta pengembangan literasi digital berbasis nilai Islami. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan identitasnya.

D. Inovasi Guru dalam Menciptakan Lingkungan Berkarakter

Inovasi guru dalam menciptakan lingkungan berkarakter merupakan salah satu kunci utama keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter. Lingkungan belajar yang berkarakter tidak hanya terbentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui kreativitas guru dalam merancang suasana, interaksi, dan pengalaman belajar yang sarat nilai. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *designer of learning environment* yang mampu menghadirkan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai Islami secara alami dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk inovasi yang dapat dilakukan guru adalah menciptakan budaya kelas berbasis nilai. Guru dapat merancang kesepakatan kelas (*class agreement*) yang disusun bersama peserta didik, seperti komitmen untuk jujur, saling menghargai, disiplin, dan bertanggung jawab. Kesepakatan ini tidak hanya menjadi aturan, tetapi juga menjadi nilai bersama yang dijalankan secara kolektif. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses penyusunannya, mereka akan merasa memiliki dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankannya.

Selain itu, guru dapat mengembangkan lingkungan fisik kelas yang edukatif dan inspiratif. Misalnya, dengan menampilkan kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, atau kata-kata motivasi yang berkaitan dengan akhlak mulia. Media visual seperti poster, papan refleksi, atau sudut literasi Islami dapat menjadi pengingat nilai yang terus hadir dalam keseharian peserta didik. Lingkungan fisik yang dirancang dengan baik dapat memberikan pengaruh psikologis yang positif terhadap pembentukan karakter.

Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah: 195)

Ayat ini menjadi inspirasi bahwa lingkungan yang baik akan mendorong lahirnya perilaku yang baik pula. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya kebaikan dalam diri peserta didik.

Inovasi lain yang penting adalah penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Guru dapat merancang kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung nilai-nilai yang dipelajari, seperti proyek sosial, kegiatan berbagi, atau simulasi situasi moral. Melalui pengalaman nyata, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis.

Guru juga dapat memanfaatkan pendekatan reflektif, seperti jurnal harian, diskusi nilai, atau sesi muhasabah. Dalam kegiatan ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan perilaku mereka, memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, serta merencanakan perbaikan ke depan. Refleksi menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi.

Dalam era digital, inovasi guru juga dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi sebagai media pembentukan karakter. Guru dapat membuat konten edukatif, menggunakan video inspiratif, atau memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan moral. Bahkan, peserta didik dapat dilibatkan dalam pembuatan konten positif yang mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen nilai.

Selain itu, guru dapat mengembangkan program pembiasaan kreatif, seperti “hari kejujuran,” “gerakan sedekah,” atau “tantangan akhlak mulia” yang dilakukan secara berkala. Program-program ini dirancang dengan pendekatan yang menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik termotivasi untuk terlibat secara aktif.

Peran guru sebagai inovator juga terlihat dalam kemampuannya membangun relasi yang positif dan empatik dengan peserta didik. Lingkungan yang berkarakter tidak akan terbentuk tanpa adanya hubungan yang dilandasi kepercayaan, penghargaan, dan kasih sayang. Guru yang mampu memahami kondisi peserta didik dan memberikan perhatian yang tulus akan lebih efektif dalam membimbing mereka.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan karakter dalam Islam menuntut kreativitas pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam seluruh aspek pembelajaran (Nata, 2010). Sementara itu, Mulyasa menekankan bahwa inovasi guru sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter, karena guru adalah pelaku utama dalam proses pendidikan (Mulyasa, 2013).

Namun demikian, inovasi tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya yang mendukung pembentukan karakter.

Dengan demikian, inovasi guru dalam menciptakan lingkungan berkarakter merupakan upaya strategis yang melibatkan kreativitas, komitmen, dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam. Melalui berbagai pendekatan inovatif, guru dapat menghadirkan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Hal ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2020). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Solusi Perspektif Islam. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Teori. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, I. (2005). Ihya' Ulumiddin: Membangunkan Ilmu-Ilmu Agama. (Jilid 3). Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Ghazali. (2005). Ihya' Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syaibani, O. M. A. (1979). Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Annisa Hendrawan & Yuliasma (2025). Pembentukan Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA Pertiwi 2 Padang. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (1), Hal. XX-XX. DOI: 10.24036/saayun.vxix.xx.
- Arifin, M. (2014). Kapita selekta pendidikan Islam dan umum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(3), 829-837
- Azzet, A. M. (2011). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya dalam lembaga pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Blumer, H. (1969). Symbolic Interactionism: Perspective and Method. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Departemen Agama RI. (2012). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

- Durkheim, É. (2001). *Education and Sociology*. New York: Free Press.
- Febrianti, F., Mahmud, M., & Hafid, R. (2022). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Paleleh Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1535. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1535-1552.2022>
- Fitriyani, N. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Nilai Moral*, 8(1), 44–57.
- Hamdani, M., & Lestari, S. (2020). Peran Rohani Islam dalam Penguatan Nilai Karakter Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 77–89.
- Hasan, A., & Nurhasanah. (2021). Akhlak dan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman*, 15(1), 45-60.
- Hidayat, M. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dan Olahraga di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Olahraga*, 11(1), 55–68.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jalaluddin. (2019). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kemdikbud. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2018). *Kurikulum 2013: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Panduan pelaksanaan pendidikan agama dan keagamaan*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). Panduan Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lestari, P. (2019). Sinergi Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 145–160.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Lubis, A. H. (2019). *Prinsip Dasar Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2019). *Pendidikan karakter Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Muhaimin, (2012). *Manajemen Pendidikan : Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah /madrasah* (Jakarta : Kencana).
- Muhaimin. (2018). *Studi Islam dalam Pendidikan Karakter: Integrasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2016). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Nata, A. (2019). Pendidikan Islam di Sekolah: Integrasi Nilai dan Karakter Islami. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhadi, S., & Nurjanah, L. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter Islami dalam Menghadapi Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 200-215.
- Nurjanah, S. (2022). Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-158
- Rahmayani, S., & Ramadan, Z. H. (2021). Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3), 475-480. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i3.40779>
- Ramayulis. (2018). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, N. (2018). Implementasi Kegiatan Rohani Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145-156.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 1-15). Jakarta: Lentera Hati.
- Suharto, T., & Nugroho, R. (2019). Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Olahraga Sekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1), 45-58.
- Suyadi. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suyanto. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Syafruddin. (2022). Tarbiyah dan Ta'dib: Dua Konsep Dasar Pendidikan Islam. Surabaya: Airlangga University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2011). Kebudayaan dan pendidikan nasional: Tantangan masa depan. Jakarta: Grasindo.
- Ulwan, A. N. (1996). Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam). Beirut: Dar as-Salam.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2015). Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives. Paris: UNESCO Publishing.
- Wiyani, N. A. (2023). Pendidikan Karakter: Kajian Filosofis, Teoritis, dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di SMA KORPRI Banjarmasin. Jurnal pendidikan kewarganegaraan, 6(11).
- Zainuddin, & Fatimah, E. N. (2021). Konsep Syumuliyah dalam Pendidikan Karakter Islami. Jurnal Pendidikan Agama, 7(3), 112-125.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2017). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PROFIL PENULIS

Achmad Munib, S.Pd.I ,M.S.I



Nama lengkap: Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I,
Tempat dan Tanggal Lahir: Semarang, 10 Juni 1984, Alamat Rumah: Terwidi Rt 04 Rw 04 Plalangan Gunungpati Semarang, No Telp. 089678090807, Alamat kantor: JL.Menoreh Tengah X / 22 Sampangan Gajahmungkur Kota Semarang Jawa Tengah 50232. Lulusan S2 UIN Walisongo Semarang, Pondok Pesantren di Kudus dan Kaliwungu Kendal, Mata Kuliah yang diampu: Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan

Inklusi, Pembelajaran Akidah Akhlak, Pembelajaran Fiqh, Ushul Fiqh, Ulumul Hadits, Ilmu Agama Islam, Keaswajaan, Akhlak dan Tasawuf serta lainnya rumpun Ilmu Agama Islam. Pengalaman Penelitian diantaranya: Dampak Sosial & Ekonomi masyarakat sekitar Lokalisasi Banyuputih pasca ditutup oleh Pemkab Batang, Pengabdian Kepada Masyarakat diantaranya: Penanaman moderasi beragama di ponpes muslimat NU Jateng, Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal: konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan, hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh dimts al-islam gunungpati, studi komparatif antara pendekatan kontekstual dan metode ceramah terhadap kemampuan ranah kognitif pembelajaran fiqh materi haji dan umrah di mts al-islam gunungpati, peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter integritas siswa di sd al-khairiyyah kota Tegal, Development of 2D Animation Learning Media Akhlakul Karimah Materials (Ukhuwah and Husnudzon), implementasi nilai-nilai pendidikan karakter sosial al-qur'an surat al hujarat ayat 12. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah: Kepemimpinan untuk Mahasiswa Pendidikan Agama islam (PAI), mengisi kajian-kajian keagamaan seperti ceramah dan khutbah.

Imam Muslih, M.Pd.I



Putra dari Bapak Masthur dan Ibu Mu'ati. Lahir di Jombang, 3 Juli 1973 anak pertama dari 3 bersaudara. menikah dengan Hj. Elif Ariana Chustiningsih, S.Psi, M.Pd.I dan dikaruniai dua orang anak: Azkia Salsabila Elma dan Danisha Fahma Sania. Pendidikan dimulai dari MI s/d MA di lembaga pendidikan Al Urwatul Wutsqo Bulurejo 1992, S1 PAI di Institut Keislaman

Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang 1999, S2 PGMI di Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel 2011.

Karir: Sebagai guru di MI Al-Urwatul Wutsqo 1 Bulurejo sejak 2004-2012, dan mengabdikan di IKAHA Tebuireng Jombang sejak 2001 sebagai Tenaga kependidikan, menjadi dosen tetap di Universitas Hasyim Asy'ari sejak 2008. Menjadi Sekretaris Prodi PAI 2011-2015, dan menjadi Kaprodi PGMI 2015-2019 di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Kepala Lab PGMI UNHAS 2022-2024. Saat ini sebagai UPM di Prodi PGMI dan pengelola jurnal Nasional Sinta 5 "al-Adawat".

Beberapa buku yang sudah terbit:

Peningkatan Mutu Belajar Agama melalui Pembelajaran Kitab Kuning, Alat Peraga Polinasi Ref Board dalam Pembelajaran IPA, Hadits Tarbawi 1 dan 2, Studi Hadits, Ilmu Mathiq, Studi Hadits, Landasan Ilmu Pendidikan dll. Beberapa karya ilmiah dapat dilihat di

Google Scholar:
<https://scholar.google.co.id/citations?user=ub1GhD0AAAAJ&hl=en&oi=ao>. Sinta ID: 6644473

<https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6644473>

Irwan, M.Pd.I



Irwan, S.Pd.I., M.Pd.I. lahir di Talabiu pada 25 Mei 1987. Saat ini beliau berprofesi sebagai dosen di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bima. Selain menjalankan tugas sebagai akademisi, beliau juga dipercaya mengemban amanah sebagai Wakil Dekan II FAI Universitas Muhammadiyah Bima, yang menunjukkan peran aktifnya dalam

pengelolaan dan pengembangan institusi pendidikan.

Di luar lingkungan kampus, Irwan juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Beliau menjabat sebagai Ketua Umum IPQAH Kabupaten Bima, sebuah organisasi yang bergerak dalam pengembangan tilawatil Qur'an dan syiar Islam. Peran ini memperlihatkan komitmennya dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan masyarakat.

Dalam bidang akademik, Irwan terus mengembangkan kapasitas keilmuannya. Saat ini beliau sedang menempuh studi doktoral pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Ketekunannya dalam dunia pendidikan dan penelitian menjadi bukti dedikasinya dalam meningkatkan kualitas keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Bertempat tinggal di Talabiu, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, Irwan aktif berkontribusi baik dalam dunia akademik maupun masyarakat. Beliau juga dapat dihubungi melalui email: irwanmpdi974@mail.com.

Afif Nurseha, M.Pd



Afif Nurseha, M.Pd., Lahir di daerah SULTAN (Subang Selatan) dataran tinggi, Subang, Jawa barat, lulusan SDN Darmaga III, SMPN I Cisalak, SMA Plus Pagelaran, S1 STAI Riyadhul Jannah Subang, S2 Universitas Islam Nusantara Bandung. Kini aktif sebagai Dosen juga Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAI Riyadhul Jannah Subang. Saat ini sedang menempuh S3 pada Universitas KH.

Abdul Chalim Mojokerto. Untuk korespondensi ke email: aafaqot@gmail.com

Maftuhul Ilma Wiratama, S.Pd.I.

Maftuhul Ilma Wiratama, S.Pd.I. merupakan seorang pegiat literasi yang lahir di Tuban. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana pada bidang Pendidikan Agama Islam, yang menjadi landasan kuat dalam pengembangan pemikiran dan kontribusinya di bidang pendidikan dan literasi.

Sebagai pegiat literasi, Maftuhul Ilma Wiratama aktif dalam berbagai kegiatan yang mendorong peningkatan minat baca, pengembangan pengetahuan, serta penyebaran gagasan-gagasan edukatif di tengah masyarakat. Keterlibatannya dalam dunia

literasi menunjukkan komitmen dalam membangun budaya belajar yang berkelanjutan.

Selain berkiprah di bidang literasi, ia juga aktif mengelola bisnis, yang mencerminkan kemampuan dalam mengintegrasikan aspek intelektual dan kewirausahaan. Hal ini menjadi nilai tambah dalam perannya sebagai individu yang adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam mengembangkan potensi diri di berbagai bidang. Dengan latar belakang pendidikan, pengalaman literasi, dan aktivitas kewirausahaan, Maftuhul Ilma Wiratama terus berupaya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, khususnya dalam pengembangan pendidikan dan budaya literasi.

Sholihul Anshori, SAg, SST, MPdI, MPd.



Sholihul Anshori, SAg, SST, MPdI, MPd. dilahirkan di kota Jombang, tepatnya Desa Bulurejo, RT. 011, RW. 002 Kec. Diwek Kab. Jombang, pada tahun 1970. Merupakan anak ke Pertama dari enam bersaudara dari pasangan Moh. Sholeh dan Sri Nasifah. Menempuh pendidikan dimulai dari MI Al Urwatul Wutsqo Bulurejo (lulus tahun 1983), MTs. Al Urwatul Wutsqo Bulurejo (lulus tahun 1986), MA Al Urwatul Wutsqo Bulurejo (lulus tahun 1989), Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang (lulus S1 Pendidikan Agama Islam/PAI tahun 1995), Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang (lulus S2 Konsentrasi Pendidikan Islam tahun 2008), Politeknik Elektronika Negeri Suraya (PENS-ITS) (lulus D4 Sistem Informatika tahun 2010), Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASy) Tebuireng Jombang (lulus S2 Pendidikan Agama Islam Tahun 2024). Penulis adalah Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASy) Tebuireng Jombang Jawa Timur, yang mengajar Mata Kuliah Media Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Micro Teaching, Statistik Kuantitatif, MS Office dll, yang mempunyai hobby membaca dan bertanam. Mempunyai cita-cita agar hidupnya bermanfaat bagi Agama Islam, orang di sekitar, bangsa dan negara. Menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.

Alamat

<https://scholar.google.com/citations?user=jHPYGJQAAAAJ&hl=id>

<https://sinta.kemdikbud.go.id/profile>

<https://www.facebook.com/sholihul.anshori>

<https://www.instagram.com/sholihulanshori/>

sholihulanshori@gmail.com

sholihulanshori@unhasy.ac.id

Muhamad Ginanjar Pratama, M.Pd

Dewi Hidayatun Nihayah

Dewi Hidayatun Nihayah, lahir di kota Tuban Jawa Timur. Penulis sangat aktif di bidang literasi dan telah mengikuti berbagai perlombaan di bidang tersebut. Penulis juga memiliki ketertarikan yang mendalam dalam bidang bahasa Inggris. Sehingga, ia mengikuti berbagai macam pelatihan dan seminar pada bidang literasi maupun bahasa Inggris baik secara online maupun offline. Ketertarikannya dalam bidang kepenulisan sejak duduk dibangku SMK mengantarkannya melahirkan buku ilmiah dan juga buku fiksi yang telah berkisar 10 buku, penulis juga aktif menulis essay dan artikel. Penulis juga pernah juara 3 lomba cipta puisi di tingkat PKPT IPNU IPPNU Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban tahun 2020, juara 3 lomba essay (IELFest) Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro tahun 2021, juga banyak menjuarai lomba cabor tennis meja juara 1, tahun 2017, juara 3 tennis meja ganda putri PORKAB V Tuban tahun 2018, juara 3 tennis meja ganda putri AKSIOMA se-kabupaten tuban tahun 2017. Saat ini penulis masuk jurusan Ilmu Hukum di Universitas Sunan Bonang (USB) Tuban dengan Beasiswa Sobat Bumi Pertamina Founation, dan aktif di organisasi intra maupun ekstra kampus.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Berbasis Karakter

Buku ini disusun sebagai respons terhadap tantangan pendidikan di era modern yang tidak hanya menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga penguatan karakter peserta didik. Realitas sosial menunjukkan bahwa kemajuan intelektual yang tidak diimbangi dengan nilai-nilai moral dan spiritual dapat menimbulkan berbagai problematika, seperti krisis identitas, degradasi moral, serta lemahnya tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Konsep PAI berbasis karakter dalam buku ini menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi juga diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman belajar nyata, serta evaluasi yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini juga mengulas berbagai aspek penting dalam pendidikan karakter, mulai dari konsep dasar, kurikulum, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, hingga evaluasi dan praktik terbaik di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, dibahas pula tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di era globalisasi dan digital, serta strategi yang dapat dilakukan oleh guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menghadapinya. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam upaya membentuk karakter generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan atas setiap usaha yang dilakukan dalam dunia pendidikan, serta menjadikan karya ini sebagai amal jariyah yang bermanfaat bagi umat.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

